

KATALOG

**PAMERAN PATUNG ETNIK NUSANTARA
DAN RAGAM HIAS**



**Direktorat
Budayaan**

**MUSEUM NASIONAL, JAKARTA
2005**

KATALOG

PAMERAN PATUNG ETNIK NUSANTARA DAN RAGAM HIAS

Melestarikan Warisan Budaya untuk Memperkokoh
Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Jakarta, 19 September s/d 19 Oktober 2005

Tim Materi:

Dra. Wahyu Ernawati
Nusi Lisabilla E, S.Sos. M.Hum
N.L.P Chandra Dewi, S.S
Haryanti, S.Pd.
Drs. Irwan Zulkarnain
Diani Purwandari, B.A
Gunawan, S.Sos.
Drs. Junaidi Ismail

Penyusun:

Disain Grafis:
Sutrisno, S.Pd.
Bambang Suheru
Nur Achmadi

Fotografi:

Drs. Widodo
Saliman

Kerjasama Museum Nasional dan Museum-Museum Propinsi:

NAD, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Jambi, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Bali, NTB, NTT, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Papua.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan seizinNya maka penyusunan katalog Pameran Bersama Museum Nasional dan Museum Negeri Propinsi Se-Indonesia yang bertajuk

"Patung Etnik Nusantara dan Ragam Hias" dapat diselesaikan.

Museum Nasional maupun Museum Negeri Propinsi yang merupakan museum umum telah menghimpun dan melestarikan beraneka ragam warisan budaya Nusantara. Salah satu warisan budaya yang ada yaitu berupa patung etnik dengan aneka ragam hiasnya.

Patung sebagai hasil seni kriya merupakan ekspresi budaya masyarakat pendukungnya. Penciptaan patung tersebut dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan dan sosial budaya pembuatnya. Selain itu suasana hati pembuatnya pun dapat mempengaruhi karya ciptaannya, misalnya saja ketika suasana tenang, suka maupun duka. Patung-patung yang dijumpai di berbagai wilayah Indonesia sangat beraneka ragam bentuk dan coraknya serta menunjukkan ciri kedaerahan, sehingga dapat dikatakan sebagai "patung etnik".

Pembuatan patung etnik di Indonesia telah dikenal sejak masa prasejarah, berlanjut pada masa Hindu-Budha dan bahkan hingga masa kini. Sejak awal dikenalnya patung etnik memiliki bermacam-macam fungsi. Pada masa prasejarah umumnya patung dibuat oleh masyarakat berkaitan dengan hal-hal yang supranatural (adikodrati), misalnya sebagai simbol atau perwujudan tokoh masyarakat yang meninggal dan pada masa hidupnya telah berjasa dan sangat dihormati oleh masyarakatnya. Sedangkan pada masa Hindu-Budha (abad ke-4 hingga ke-15 Masehi) patung lebih banyak berfungsi sebagai media pemujaan. Kecuali itu patung etnik masih memiliki fungsi-fungsi lain seperti penolak bala; pengobatan; dan simbol-simbol, baik simbol kematian maupun simbol kesuburan; serta fungsi estetika.

Dalam upaya pengayaan informasi dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap patung etnik nusantara serta ragam hias tersebut maka Museum-Museum Negeri Propinsi se-Indonesia dan Museum Nasional menggelar pameran yang bertajuk "Patung Etnik Nusantara dan Ragam Hias". Pada pameran ini disajikan sebanyak 205 benda koleksi Museum Nasional dan Museum Negeri Propinsi se-Indonesia, serta Museum Asmat, Taman Mini Indonesia Indah. Pameran ini pun tidak hanya menyajikan kekayaan budaya yang bersifat "tangible" saja melainkan juga menyajikan informasi kekayaan budaya "intangible" baik dalam sajian audiovisual maupun penyajian secara langsung, misalnya saja peragaan pembuatan patung etnik tersebut.

Pada kesempatan ini ijinkanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material baik pada tahap persiapan maupun pada pelaksanaan, sehingga pameran ini dapat terselenggara dengan baik. Melalui pameran ini diharapkan pula bahwa masyarakat dapat lebih menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme sebagai landasan persatuan dan kesatuan bangsa.

Jakarta, September 2005
Kepala Museum Nasional

Dra. Intan Mardiana, M.Hum.



**SAMBUTAN
MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam Sejahtera untuk Kita Semua

Pertama-tama kami sampaikan selamat atas terbitnya buku katalog Pameran "Patung Etnik Nusantara dan Ragam Hias".

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya tersebut tercermin dari hasil budaya masyarakat suku bangsa di Indonesia, baik yang berupa budaya *tangible* maupun yang *intangible*. Sebagai suatu bangsa yang multi budaya maka sangat perlu membangun suatu "jembatan kebudayaan", yang pertama adalah menjembatani antar manusia; membangkitkan rasa ingin, berjiwa seni, saling menghargai, berprinsip positif dan saling memotivasi. Kedua, kebudayaan yang menjembatani antar suku bangsa; dengan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia, terbuka kesempatan bagi setiap individu atau kelompok masyarakat untuk mempelajari adat istiadat budaya suku lainnya, yang pada gilirannya menciptakan bangsa yang harmonis.

Saat ini Museum Nasional bersama Museum Negeri Propinsi se-Indonesia menggelar pameran bertajuk "Patung Etnik Nusantara dan Ragam Hias". Upaya untuk memamerkan Patung Etnik Nusantara dan Ragam Hias dari berbagai daerah di Indonesia ini merupakan langkah yang sangat baik, terutama karena potensi patung etnik maupun ragam hias yang terdapat di seluruh Nusantara demikian kaya dan beraneka ragam. Melalui kegiatan ini diharapkan akan dapat menumbuhkan semangat bagi perkembangannya di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan pembuatan patung etnik maupun ragam hias baik untuk kepentingan masyarakat pendukungnya, maupun yang berdampak ekonomi.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah berupaya keras untuk mewujudkan terselenggaranya pameran ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya. Mudah-mudahan buku katalog ini dapat membuka wawasan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pameran "Patung Etnik Nusantara dan Ragam Hias" dan menumbuhkan inspirasi dan daya kreativitas dalam menumbuhkembangkan kebudayaan nasional.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, September 2005
Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

IR. JERO WACIK, SE

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Sambutan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata	iii
Patung Etnik Nusantara	1
Sekilas Mengenal Ragam Hias Nusantara	12
A. Patung Sebagai Perwujudan Tokoh	18
B. Patung Sebagai Media Pemujaan	31
C. Patung Sebagai Penolak Bala	37
D. Patung Sebagai Pengobatan	53
E. Patung Sebagai Simbol Kematian	55
F. Patung Sebagai Lambang Kesuburan	63
G. Patung Dengan Fungsi Lain	70
H. Ragam Hias Geometris	76
I. Ragam Hias Non Geometris	80

PATUNG ETNIK NUSANTARA (Nusi Lisabilla Estudiantin)

Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia menghasilkan kebudayaan yang bervariasi, baik budaya materi maupun non materi. Salah satu hasil budaya materi yang cukup penting adalah patung atau arca¹. Di dalam ilmu seni, patung merupakan bagian dari seni rupa. Seni patung merupakan hasil karya seni rupa tiga dimensi yang umumnya dikerjakan pada media kayu, batu atau logam. Namun demikian, patung-patung yang dihasilkan oleh masyarakat suku bangsa di Indonesia umumnya dibuat bukan hanya sekedar hasil karya seni, tapi lebih ditujukan sebagai pelengkap sarana upacara sehubungan dengan kepercayaan yang mereka anut atau lebih dikenal dengan aktivitas religi dalam bentuk seni.

Diperkirakan tradisi pembuatan arca di Indonesia sudah dikenal sejak masa prasejarah, yakni zaman neolitik (sekitar 10000 tahun SM) saat manusia telah mengenal kehidupan menetap dan membentuk kelompok-kelompok sosial berdasarkan asas keturunan masing-masing. Pada saat itu muncul kesadaran pada diri manusia bahwa ada kekuatan gaib yang luar biasa, tidak tertangkap oleh panca indera dan mampu

¹) Menurut terminologi, definisi "patung" dan "arca" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: "Patung" (1) tiruan bentuk orang, hewan dan sebagainya dibuat (dipahat) dari batu, kayu dan sebagainya; arca. Sedangkan "arca" (2), patung yang terutama dibuat dari batu, yang dipahat menyerupai bentuk orang atau binatang. Jadi menurut KBBI, pengertian "patung" dan "arca" identik. Namun dalam dunia akademis, pengertian "patung" dan "arca" dibedakan. Dalam bidang ilmu arkeologi lebih sering digunakan istilah : "arca" untuk menunjuk kepada tiruan bentuk orang atau binatang dari batu atau logam, yang dibuat dalam kurun waktu dari masa prasejarah hingga masa Hindu-Budha akhir, pada abad ke-15. Istilah arca sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, "arca" yang artinya pemujaan (Zoetmulder, 1995:60). Dalam tulisan ini digunakan istilah "arca" untuk menunjukkan gambaran figur manusia atau binatang yang merupakan peninggalan dari masa prasejarah hingga masa Hindu-Budha akhir (abad ke-15M), sedangkan untuk masa selanjutnya hingga sekarang digunakan istilah "patung" (baik yang bersifat sakral maupun yang profan).

melakukan apa saja yang tidak dapat dilakukan manusia serta munculnya kepercayaan terhadap kehidupan lain selain alam dunia, yaitu alam roh. Keyakinan ini menempati posisi yang sangat penting di dalam seluruh aspek kehidupan manusia sehingga menimbulkan aktivitas keagamaan berupa penghormatan dan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Mereka meyakini bahwa roh nenek moyang akan memberikan perlindungan, pertolongan dan keselamatan bagi keturunannya. Sebagai simbol dari arwah nenek moyang maka didirikan batu berdiri (menhir) sebagai usaha untuk mendekati diri pada arwah nenek moyang. Tradisi pembuatan menhir dan sarana upacara dari batu yang umumnya berukuran besar ini sering disebut dengan tradisi megalitik (batu besar). Sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia, pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan alam dan roh nenek moyang melalui pembuatan menhir berkembang menjadi dalam bentuk-bentuk yang lebih nyata, menyerupai manusia (antropomorfik) dalam wujud arca tokoh-tokoh nenek moyang meski pembuatannya masih sederhana sekali.

Bentuk peninggalan arca dari tradisi megalitik di Indonesia terdiri dari arca megalitik yaitu pahatan bentuk manusia atau binatang yang berkaitan dengan kepercayaan megalitik, serta arca menhir, yaitu pahatan berbentuk antropomorfik tanpa kaki, hanya terdiri dari kepala, leher, dan badan (Kusuma, Ayu dan Haris Sukendar, 1996:2). Peninggalan arca megalitik dari masa prasejarah tersebar di beberapa wilayah Indonesia antara lain, arca-arca batu tegak di Nias; arca-arca nenek moyang (megalitik) di dataran tinggi Pasemah (Sumatera Selatan); arca megalitik tipe Polynesia di Kuningan, Ciamis, Sukabumi, Bogor dan Pandeglang (Jawa Barat); arca megalitik di Liwa, Pugungraharjo, Jabung (Lampung), Bali dan Sulawesi Tengah; arca menhir dari Wonosari (Yogyakarta), Jawa Timur, Bali, Sumba, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan serta arca kepala binatang di Rembang (Jawa Tengah) (Prasetyo dan Yuniawati, 2004:114-134). Tradisi megalitik ini terus berlanjut di beberapa suku di Indonesia, seperti suku-suku di Nias, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi dan Papua.

Pada masa prasejarah, yakni pada masa perundagian (paleometalik) sekitar 2500 tahun SM .muncul tradisi pembuatan figurin berukuran kecil dan bandul dihias figur manusia yang dibuat dari perunggu. Umumnya arca dan bandul tersebut digunakan sebagai bekal kubur. Peninggalan masa paleometalik antara lain figurin ditemukan di Bangkinang (Riau); bandul dari Pasir Angin (Bogor); arca perunggu

di Masaran, Kabupaten Sragen (Jawa Tengah) dan Maumere, Kabupaten Sikka (Nusa Tenggara Timur).

Selain figur manusia, figur binatang juga dijadikan obyek pembuatan patung dan umumnya figur binatang ini dikeramatkan atau dikenal dengan istilah totem. Menurut para antropolog, totemisme adalah bentuk religi yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari sekumpulan kelompok kekerabatan yang unilineal; dan berdasarkan kepercayaan bahwa kelompok-kelompok unilineal tadi masing-masing berasal dari dewa-dewa nenek moyang, yang satu dengan yang lain juga berhubungan kekerabatan; dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan guna pemujaan dewa-dewa nenek moyang tersebut, dan guna mempererat kesatuan kelompok unilineal tadi, maka masing-masing mempergunakan lambang (totem) berupa sejenis binatang, tumbuh-tumbuhan, gejala alam dan benda sebagai simbol dewa-dewa nenek moyang (Koentjaraningrat, 1981 : 269). Dengan demikian binatang memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggambaran figur binatang dalam bentuk arca juga ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh para arkeolog dari Balai Arkeologi Denpasar, Pusat Arkeologi dan Balai Arkeologi Palembang dapat diperoleh data-data tentang tinggalan berupa arca-arca dalam bentuk binatang. Binatang yang dipahatkan antara lain terdiri dari gajah, babi hutan, kera, harimau, ular, katak dan lain-lain. Tampilnya arca-arca binatang ini bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi seni dari seorang seniman untuk merealisasikan imajinasinya, dengan tujuan estetika atau keindahan, namun baik langsung maupun tak langsung memberikan gambaran akan adanya karya cipta yang dibuat berdasarkan pengalaman sehari-hari terhadap kondisi lingkungan. Pembuatan arca-arca binatang ini dilatarbelakangi alasan-alasan tertentu seperti : (a) binatang tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan juga dapat dibudidayakan seperti kerbau, yang tenaganya dipakai untuk membajak sawah.; (b) binatang tersebut dipercaya sebagai personifikasi arwah, seperti buaya atau kadal pada masa prasejarah; (c) dipakai sebagai upaya untuk mengantisipasi keganasan hewan-hewan tertentu, seperti ular, gajah, harimau, babi hutan, yang arcanya digunakan sebagai sarana pemujaan untuk menolak bala, khususnya serangan dari binatang buas; (d) sebagai wahana (tunggangan) dari dewa-dewa dalam agama Hindu dan juga binatang yang berkaitan dengan mitologi Hindu

(Kusuma, Ayu dan Haris S, 1999/2000; 63). Totemisme melalui penggambaran figur binatang dalam bentuk patung terus berlangsung hingga kini di beberapa suku di Indonesia

Memasuki masa Hindu-Budha (abad ke-5 - 15 Masehi), pembuatan arca juga ditujukan untuk upacara keagamaan dengan media batu andesit dan logam (emas, perak dan perunggu). Arca dewa sengaja dibuat sebagai pelengkap upacara pemujaan dewa, dan arca tersebut memiliki atribut-atribut sebagai simbol atau identitas dari dewa yang dimaksud berupa arca *patheon* dewa Hindu dan Budha. Arca dewa ini berfungsi sebagai sarana untuk mendekati diri kepada dewa yang dipuja. Arca-arca tersebut antara lain arca dewa utama agama Hindu, yakni Trimurti yang terdiri dari Brahma, Wisnu dan Siwa, sedangkan pada agama Budha berupa arca Adi Buddha dan Panca Tathataga, seperti arca Wairocana, Aksobhya, Amogasiddhi, Ratnasambhawa, dan Buddha Amitabha. Selain dewa-dewa utama, baik dalam agama Hindu maupun agama Buddha terdapat pula dewa-dewa pendamping yang lebih rendah kedudukannya. Pada *pantheon* Hindu dewa pendamping ataupun pengiring biasanya dihubungkan dengan suatu hubungan kekerabatan ataupun keriwiyatan tertentu dengan dewa utama, seperti Parwati, Durga Mahisasuramardini, Agastya, Ganesha dan sebagainya. Sedangkan dalam *pantheon* Buddha dewa-dewa pendamping ataupun pengiring berupa *Bodhisattwa*, Manusi Buddha serta *akti* (pasangan), didudukkan sebagai bagian bawah dari suatu struktur lambang dewa utama yang merupakan pusat atau puncaknya, seperti Tara, *Awalokiteswara*, *Padmapani*, *Vajrapani*, *Manjusri* dan lain-lain (Soeroso, 1999: 46). Selain arca *pantheon* dewa Hindu dan Budha, pada masa ini juga dihasilkan arca-arca berupa figur manusia tanpa atribut dewa; figur raksasa, seperti arca *dwarapala* yang berfungsi sebagai penjaga pintu candi sekaligus penolak bala serta arca figur binatang, seperti arca *narawahana* (terdiri dari singa, Ghana dan gajah), *nandi* (sapi jantan), burung garuda, ayam jago, belalang, kambing dan sebagainya, bahkan ada pula penggambaran figur burung berkepala manusia, yaitu arca *Kinnari*.

Pada masa Hindu-Budha kepercayaan terhadap roh nenek moyang tetap terus berkembang dan dimanifestasikan dengan membuat arca-arca perwujudan (*pratista*), seperti arca Harihara dari Simping (Jawa Timur) yang merupakan arca perwujudan raja Majapahit pertama, *Krtarajasa Jayawardhana*; arca Parwati dari candi Rimbi (Jawa Timur) yang merupakan perwujudan dari ratu *Tribhuwana*, isteri dari raja

Jayawardhana, serta arca Durga Mahisasuramardini di pura Kadharman (Banjar Kutri, Gianyar, Bali) yang diperkirakan arca perwujudan dari Sri Gunapriya Dharmapatmi, isteri dari raja Udayana.

Pembuatan arca pada masa Hindu-Buddha dikerjakan oleh seorang seniman (*silpin*) yang pada awalnya sangat mematuhi aturan pengarcaan (ikonometri) berupa kitab petunjuk yang bersumber dari kesusastraan India, yaitu *Silpasastra* dan *Talamana*. Untuk menghasilkan arca dengan ukuran dan komposisi proporsional serta sesuai dengan aturan pengarcaan, maka harus memenuhi aturan dari kaidah '*sad angga*'. Kaidah enam (*sad*) syarat (*angga*) yang harus dipenuhi terdiri dari: *rupabheda* (pembedaan bentuk), *sadrsya*, (kesamaan dalam penglihatan), *pramana* (sesuai dengan ukuran yang tepat), *warnikabhangga* (penguraian dan pembuatan warna), *bhawa* (suasana dan pancaran rasa atau sesuatu yang merangsang / menumbuhkan perasaan) dan *Lawanya*, (keindahan atau daya pesona) (Sedyawati, 1981: 14-19).

Memasuki masa Jawa Timur, khususnya masa Majapahit akhir sekitar abad XIV, seni arca mengalami perubahan gaya yang disebut oleh N.J. Krom sebagai suatu 'kemunduran' di bidang seni. Namun kenyataannya yang terjadi adalah munculnya trend baru dalam seni dengan gaya pengarcaan yang lebih bebas dan cenderung tidak proporsional dengan mulai berkurangnya pengaruh seni India namun lebih mengarah kepada penggunaan kembali unsur-unsur lokal dari tradisi nenek moyang pada masa prasejarah (Estudiantin, 2001: 6).

Ketika Islam masuk ke Nusantara, tradisi pembuatan patung mengalami kemunduran, mengingat penggambaran makhluk hidup dilarang dalam ajaran Islam, sehingga hasil karya patung umumnya disamarkan atau stilir. Namun demikian, di beberapa wilayah yang tidak terkena pengaruh Islam, seperti Nias, Batak (Sumatera Utara), Kalimantan Barat, Bali, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Papua tetap melanjutkan pembuatan patung nenek moyang.

Pada kehidupan suku-suku bangsa yang tersebar di Nusantara, tradisi pembuatan patung semakin berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat suku bangsa yang bersangkutan. Umumnya tradisi pembuatan patung dikaitkan kepercayaan dan religi. Mereka percaya bahwa jiwa orang yang sudah meninggal dan kembali ke alam roh masih dianggap berpengaruh pada orang yang masih hidup. Agar hubungan antara yang masih hidup dengan yang sudah meninggal tersebut senantiasa tetap terjalin

akhirnya tokoh-tokoh suci tersebut, seperti pendiri desa, tokoh adat, tokoh agama dibuat perwujudannya berupa patung leluhur atau nenek moyang.

Figur binatang juga sering digambarkan pada patung di beberapa suku bangsa seperti ular, kucing, kuda, anjing, naga, burung enggang, ayam, katak, kadal dan buaya. Pada suku Dayak Kalimantan, figur ular dipakai dalam upacara pengobatan. Patung burung "*omat simagere*" dari Mentawai, umumnya digantung pada tiang di dekat area perladangan, selain sebagai mainan bagi roh juga berfungsi sebagai penolak bala, sedangkan patung burung berukuran kecil dari Nusa Tenggara Barat berfungsi sebagai simbol pengasi-asihan. Keberadaan figur kadal dalam bentuk patung tetap lestari pentingnya sebagai simbol kesuburan pada sejumlah wilayah di Indonesia dari masa prasejarah hingga sekarang.

Di Nias (Sumatera Utara), tradisi pembuatan patung nenek moyang tidak hanya digunakan sebagai sarana pemujaan, tapi juga berfungsi sebagai penolak bala. Patung dari Nias umumnya digambarkan berdiri menyerupai balok, wajah cenderung persegi, memakai kalung, anting-anting dan hiasan kepala yang tinggi serta menonjolkan kemaluannya, seperti patung Adu Faoma, Adu Zato, Adu Zohore, Adu Dadaoma Gere Sebua Banua Banua, Adu Siulu, Adu Siila, Adu Zawato dan Adu Horo.

Pada suku Batak (Sumatera Utara) penggunaan patung perwujudan tokoh masih digunakan dalam upacara religi, seperti patung Nini Para dan patung Pagar Mulajadi. Patung Pangulubalang, patung Mejan, patung Puhun dan patung wanita sedang membawa pustaha dipercaya masyarakat Batak dapat menolak bala; sedangkan patung unik Si Gale-Gale dibuat saat upacara kematian seseorang yang tidak memiliki keturunan.

Tempatong atau Hampatong memiliki makna khusus bagi masyarakat Dayak di Kalimantan. Patung-patung ini merupakan representasi individu yang sudah meninggal atau dikenal secara umum sebagai figur nenek moyang yang berfungsi sebagai patung penjaga untuk melindungi masyarakat/ komunitas dari penyakit dan gangguan roh jahat. Umumnya Tempatong atau Hampatong diletakkan di pintu masuk desa, di tepi sungai atau di depan rumah panjang atau lamin. Lain halnya pada masyarakat Dayak Ngaju, Hampatong diletakkan di dalam rumah dan dipercaya akan membawa keberuntungan dalam keluarga, kesehatan dan hasil panen yang berlimpah.

Bali selalu diidentikan dengan patung, karena banyak sekali patung

dijumpai, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Meski sebagian besar masyarakat Bali beragama Hindu, keberadaan patung dewa Trimurti, khususnya arca peninggalan masa lalu tidak lagi mutlak keberadaannya dalam suatu pura. Pada kenyataannya menurut tradisi Hindu, arca-arca dewa utama dan pendamping dianggap mewakili kehadiran dewa itu sendiri (Stutley 1977:81). Namun arca-arca tersebut (khususnya arca kuna) tidak lagi digunakan untuk memuja dewa (Rata, 1990:110). Perubahan konsep ini terjadi setelah Bali kedatangan seorang tokoh agama dari Kadiri bernama Dang Hyang Nirartha pada sekitar tahun 1411 Saka atau 1489 M. Dang Hyang Nirartha membawa pembaharuan pada konsep *Tripurusa* dan memperkenalkan cara pemujaan dewa melalui *padmasana*² (Estudiantin, 2003:51). Akibatnya di dalam upacara keagamaan, untuk memuja dewa tidak lagi digunakan arca-arca dewa Hindu. Menurut pandangan orang Bali sekarang, dewa telah bersemayam di pelinggih-pelinggih (*padmasana*), sehingga tidak lagi diperlukan patung sebagai wujud kongkrit dewa (Sri Hardiati, 1993:7). Namun demikian, hingga saat ini tradisi pembuatan di Bali masih terus berlangsung. Satu karya patung dapat dikatakan sakral atupun profan tergantung pada penempatan patung itu sendiri. Patung-patung seperti Pan Brayut, Man Brayut (sebagai lambang kesuburan), Durga, Krsna dan sebagainya apabila ditempatkan pada bangunan suci akan bersifat sakral. Patung yang bersifat profan biasanya hanya berfungsi sebagai hiasan rumah, seperti sendi bangunan, patung togog figur punakawan, Arjuna, figur binatang dan sebagainya.

Di daerah Toraja, Sulawesi Selatan, pembuatan patung figur manusia dilakukan pada saat upacara kematian (*rambu solo*). Patung Tau-Tau merupakan representasi orang yang meninggal. Patung bergaya naturalistik seukuran manusia ini ditempatkan di serambi di luar kubur batu. Pembuat patung akan tidur di dekat jenazah ketika membuat patung tiruan orang yang meninggal. Patung ini biasanya memakai pakaian, kain sarung dan ikat kepala khas Toraja.

Patung di Nusa Tenggara Timur umumnya juga menggambarkan figur nenek moyang yang merupakan tokoh pemerintah adat (patung Usif Am'uf Am'uf), tokoh tetua adat atau imam (patung Kahalla Tau), tokoh pemimpin (patung Kapitan) serta tokoh leleher (patung Warung

²¹ *Padmasana* atau singgasana Surya adalah bentuk bangunan berupa pelinggih sebagai sarana pemujaan terhadap Siwa Aditya (*Acintya*), yaitu manifestasi Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi).

Pahapa). Patung Be Bui dari Belu, Nusa Tenggara Timur biasanya digambarkan berupa figur seorang perempuan yang berfungsi sebagai penolak kekuatan jahat dan malapetaka. Namun ada pula patung yang menggambarkan figur hewan seperti kera, kancil dan ular, dinamakan Al Ema yang berfungsi sebagai penolak bala.

Di Maluku, patung nenek moyang memiliki peranan yang amat penting sebagai sarana komunikasi antara orang yang meninggal dengan orang yang ditinggalkan. Dalam beberapa kasus, patung juga merefleksikan status sosial dari orang yang meninggal. Patung di Maluku Tenggara umumnya dibuat dari kayu Kenawa, dan patung-patung tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu patung nenek moyang yang dipuja sebagai pendiri kelompok masyarakat dan patung nenek moyang secara umum. Patung nenek moyang laki-laki digambarkan dalam posisi jongkok, sedangkan patung nenek moyang perempuan digambarkan dalam posisi bersila (De Jonge dan van Dijk, 1995: 45-51). Patung nenek moyang ini memiliki ciri khas ikonografi Maluku Tenggara, seperti dibuat di atas altar berukir, wajah agak lonjong, memakai hiasan telinga panjang, duduk sambil berpangku tangan di atas lutut dan terkadang tangan direntangkan ke atas menyerupai perahu sebagai perlambangan sebuah masyarakat (Taylor, 2002:22). Di kepulauan Babar (Maluku Tenggara), patung nenek moyang biasanya diletakkan di dalam gua di sekitar desa. Patung-patung tersebut hanya dikeluarkan pada saat upacara kesuburan "*Porka*", yang mengharuskan hadirnya semua anggota komunitas, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Terkadang patung nenek moyang juga diletakkan di pusat desa. Di wilayah Leti, Moa dan Lakor (Maluku bagian barat), patung-patung nenek moyang diletakkan di balkon rumah mereka. Beberapa patung nenek moyang ini dibuat dalam ukuran kecil dari media yang lebih bervariasi seperti tanduk kerbau, emas, perak, emas dan gading. Patung kecil ini biasanya dikalungkan pada leher pada saat berperang yang berfungsi sebagai jimat dengan tujuan agar si pemakai dapat mengalahkan musuh (De Jonge dan Toos van Dijk, 1995: 52).

Di Papua tradisi membuat patung masih berlangsung hingga kini. Umumnya patung yang dibuat merupakan figur nenek moyang. Patung Korwar merupakan representasi dari orang yang sudah meninggal dan berfungsi sebagai perantara antara keluarga yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Patung ini juga dipercaya dapat memanggil hujan, memohon keselamatan pada waktu mencari ikan atau mencegah

gangguan dari roh jahat. Biasanya patung Korwar disimpan di dalam rumah atau diletakkan di kuburan. Penggambaran patung Korwar ada yang hanya berupa patung kayu dengan figur manusia tapi ada pula yang dilengkapi dengan tengkorak manusia. Jenis patung Papua yang lain adalah patung Mbis, yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Asmat. Sebelum membuat patung, terlebih dahulu dilakukan upacara Mbis. Dahulu, upacara Mbis diadakan untuk memperingati anggota keluarga yang mati terbunuh saat peperangan dan kemudian dibuat patungnya oleh *wow-ipits*. Kematian saudaranya itu biasanya harus dibalas dengan membunuh anggota keluarga dari pihak yang membunuh. Saat ini peperangan antarsuku sudah jarang terjadi, maka upacara Mbis baru diadakan jika terjadi malapetaka atau bahan makanan tidak mencukupi. Menurut kepercayaan setempat, hal ini terjadi disebabkan oleh roh-roh leluhur yang belum diantar ke peristirahatan terakhir, yaitu satu pulau di muara sungai Sirets (Sudarman, 1984:110).

DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, Nico dan Toos van Dijk., 1995. *Forgotten Island of Indonesia*. Netherlands : Rijksmuseum voor Volkenkunde.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Estudiantin, Nusi Lisabilla., 2001. *Penerapan Kaidah Sad Angga Pada Arca Prajnaparamita Koleksi Museum Nasional* (artikel tidak diterbitkan).
- 2003 *Penataan Halaman dan Bangunan Pada Pura Kuna di Bali Diperbandingkan Dengan Candi Panataran dan Punden Berundak di Gunung Penanggungan*. Tesis. Depok : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Fontein, Jan., 1990. *The Sculpture of Indonesia*. National Gallery of Art, New York.
- Feldman, Jerome., 1990. *Nias and Its Traditional Sculptures*, dalam *Nias Tribal Trasure*. Delft: Volkenkundig Museum Nusantara.
- Holt, Claire., 1967. *Art In Indonesia : Continuities and Change*. Cornell University Press, Ithaca, New York.
- Hardiati, Endang Sri., 1993. *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali, Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional*. Disertasi. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat., 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Cetakan ke-5. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Kramrisch, Stella., 1981. *Indian Sculpture*. Motilal Banarsidass, Shantilal Jain, Shri Jainendra Press, India.
- Kusuma, Ayu dan Haris Sukendar., 1999. *Megalitik Bumi Pasemah : Peranan Serta Fungsinya*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Maulana, Ratnaesih., 1997. *Ikonografi Hindu*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

- Parinding, Samban C. dan Judi Achjadi., 1988. Toraja: Indonesia's Mountain Eden. Singapore: Time edition.
- Prasetyo, Bagyo dan Dwi Yani Yuniawati (ed)., 2004. Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Rata, Ida Bagus., 1991. Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat. Disertasi. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi., 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Sellato, Bernard., 1989. Hornbill and dragon. Jakarta: Elf Aquitaine Indonesia dan Kuala Lumpur: Elf Aquitaine Malaysia
- Smidt, Dirk A.M. (ed)., 1993. Asmat Art: Wood carvings of Southwest New Guinea. Leiden: Periplus dan Rijksmuseum voor Volkenkunde.
- Soeroso, M.P.,1999. Agama dan Kepercayaan dalam Katalog Pameran Temuan Satu Abad. Jakarta: Museum Nasional.
- Stutley, Margareth dan James Stutley.,1977. A dictionary of Hinduism: Its Myhtology, Folklore and Development 1500 BC- 1500 AD. London & Henley: Rotledge and Kegan Paul.
- Sudarman, Dea.,1984. Asmat: Menyingkap Budaya Suku Pedalaman Irian Jaya. Jakarta: Sinar Harapan.
- Taylor, Paul Michael.,2002. Seni Masyarakat Tradisional dalam Indonesian Heritage (Seni Rupa). Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Taylor, Paul Michael dan Lorraine V. Aragon.,1991.Beyond The Java Sea. Washington D.C.: National Museum of Natural History.
- Zoetmulder, P.J. , 1995. Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia. Jakarta:Gramedia

SEKILAS MENGENAL RAGAM HIAS NUSANTARA

(Nusi Lisabilla Estudiantin)

Di dalam mewujudkan suatu kebudayaan materi biasanya tidak terlepas dari peran ragam hias yang mengiringi suatu benda untuk menambah keindahannya. Penggambaran ragam hias hanyalah salah satu cara untuk mengungkapkan hakikat kesenian (Leigh, 1989:145). Namun demikian bukan hanya keindahan saja yang diperhatikan di sini, makna di balik ragam hias itu sendiri menjadi sangat penting apabila dikaitkan dengan mitos yang dipercaya oleh kelompok kebudayaan tertentu. Menurut Zoe Wakelin-King, pembuatan desain ragam hias Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. suatu kegemaran untuk menata berbagai motif hias dalam bilik-bilik
- b. penggunaan ragam hias lurus atau relung bermata dua yang tampil dalam lajur yang berbatas jelas
- c. kecenderungan pengulangan tidak berbatas
- d. kecenderungan menggunakan relief rendah pada bidang datar dengan desain ukiran dari pada bentuk skulptural atau plastis
- e. mengutamakan penggunaan kontras warna nada utama atau ketiadaan unsur desain polikrom, sehingga desain dapat dibaca dengan jelas sekalipun berwarna hitam putih (1983; Leigh,1989: 145).

Van der Hoop dalam bukunya

"Indonesische Siermotieven" menyatakan bahwa ragam hias Indonesia memiliki motif yang beraneka ragam, yaitu :

- (1) ragam hias geometris;
- (2) ragam hias non geometris, seperti: (a) ragam hias manusia dan bagian tubuh manusia; (b) ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora); (c) ragam hias binatang (fauna);
- (3) ragam hias yang lain

I. Ragam Hias Geometris

Ragam hias geometris diterjemahkan oleh Van der Hoop sebagai bersamaan dengan kepandaian orang membuat peralatan logam atau masa paleometalik sekitar 2500 SM (Suhardini,1984/85 :17). Namun jika kita melihat peninggalan masa prasejarah berupa fragmen-fragmen

gerabah dengan ragam hias geometris, ada kemungkinan ragam hias tersebut muncul pada masa neolitik, saat manusia sudah mengenal pembuatan gerabah meski dengan teknik yang masih sederhana sekali.

Bentuk ragam hias geometris antara lain:

- a. garis lurus, banyak ditemukan pada hasil anyaman, tekstil serta gerabah.
- b. belah ketupat, diterapkan pada anyaman dan gerabah.
- c. segitiga, banyak terdapat pada gerabah, seperti kendi-kendi dari Gayo, Aceh atau periuk dari Makassar; hasil anyaman seperti keranjang atau wadah dan sebagainya.
- d. lingkaran, diterapkan gerabah, tekstil dan anyaman
- e. tumpal atau deretan segitiga sama kaki diterapkan pada kain batik (umumnya pada bagian kepala kain) dan songket, juga pada hasil anyaman dan gerabah. Selain itu ragam hias tumpal juga digunakan sebagai ragam hias bangunan, seperti yang terdapat pada pipi tangga candi Naga di kompleks percandian Panataran di Blitar, Jawa Timur
- f. pilin berganda dapat ditemukan pada nekara dan gelang perunggu dari masa prasejarah; pola batik parang rusak, ukiran-ukiran (tameng, piring, hiasan perahu dan hiasan rumah) dari Asmat, Papua; hiasan haluan perahu dari Tanibar serta sabuk kulit kayu dari Alor, Nusa Tenggara Timur.
- g. meander, terdapat pada nekara perunggu dari Nusa Tenggara Barat, fragmen gerabah dari Galumpang, Sulawesi. Ragam hias meander terkadang terkadang dipadukan dengan ragam hias lain seperti meander dan pinggir awan. Ragam hias ini merupakan pengaruh budaya Cina yang diterapkan pada ukiran kayu dari Palembang dan Cirebon. Ada juga ragam hias pinggir meander berganda yang terdapat pada ukiran haluan perahu dari Papua, sedangkan ragam hias meander berpilin dapat ditemukan pada perisai dari Papua.
- h. swastika atau banji adalah lambang peredaran bintang-bintang, khususnya lambang matahari. Ragam hias swastika diperkirakan berasal dari Cina (Van der Hoop, 1949: 64), namun tidak menutup kemungkinan ragam hias ini berasal dari India.

Ragam hias geometris dapat dipadukan dengan ragam hias lainnya sehingga menciptakan ragam hias baru, seperti ragam hias kait atau kunci pada kain songket; kawung dan jlamprang yang diterapkan pada kain batik, sedangkan kertas tempel terdapat pada dinding-dinding candi, batik dan tenun (songket).

II. Ragam Hias Non Geometris

a. Ragam Hias Manusia

Penggambaran manusia sebagai motif hias sudah dikenal sejak masaprasejarah. Figur manusia ini umumnya merupakan lambang tokoh leluhur yang berfungsi sebagai penangkis bahaya dan kekuatan jahat. Figur manusia dalam ragam hias ada yang digambarkan utuh ada pula yang digambarkan setengah badan saja. Ada yang digambarkan dalam posisi duduk atau berdiri dengan tangan terbentang ke atas, bertolak pinggang atau tangan turun ke bawah. Terkadang figur manusia ini penggambarannya disamarkan atau distilir. Ragam hias manusia diterapkan pada kapak upacara dan nekara dari masa prasejarah, tenun ikat dari Sumba, Nusa Tenggara Timur, hiasan manik-manik dari Kalimantan, hulu keris dan sebagainya. Topeng dan wayang merupakan bagian dari ragam hias manusia.

b. Ragam Hias Tumbuhan

Penggambaran tumbuhan sebagai ragam hias baru muncul pada masa Hindu-Budha (abad ke-5 -15 M). Ragam hias tersebut biasanya berupa sulur daun dan bunga yang dapat ditemukan pada ukiran kayu, wadah dari mas, perak maupun kuningan, wadah tembakau bebet, jambangan bunga, batik, sarung keris, dan perhiasan.

Bunga teratai memiliki peranan yang cukup penting dalam kesenian sejak masa Hindu- Budha (Van der Hoop, 1949:258). Penggambaran teratai biasanya dipadukan dengan arca-arca dewa, baik sebagai lapik maupun sebagai hiasan di sebelah kiri figur atau bahkan dalam genggam tangan figur pantheon Hindu atau Budha. Teratai juga digambarkan pada ukiran kayu, wadah emas, perak, kuningan, tanah liat serta kerajinan kayu lak dari Palembang

Pohon hayat dipercaya sebagai pohon keramat oleh sebagian masyarakat Indonesia. Pohon ini dianggap sebagai lambang keesaan tertinggi, dan dalam filsafat Cina, pohon hayat dianggap sebagai sumber kehidupan, kekayaan dan kemakmuran. Anyaman tikar dari rotan (koleksi Nuseum Nasional, no. inv. 26446) dari Kuala Kapuas (Kalimantan), kain nampan dari Lampung, ukiran kayu dari Cirebon dan sebagainya menggambarkan penerapan ragam hias pohon hayat

c. Ragam Hias Binatang

Penggambaran ragam hias binatang sudah ada sejak jaman prasejarah, misalnya seperti temuan Dr. Josep Roder di Semenanjung Abba dekat Daremberg, di pesisir selatan Teluk MacCluer (Papua Barat)

berupa lukisan pada dinding batu. Lukisan ini merupakan siluet dari bekas cetakan kaki, beberapa bentuk manusia, binatang laut, bulat sabit dan ragam hias lain yang kurang dikenal (Claire, 2000: 2) atau temuan di Pagar Alam, Lahat, Sumatera Selatan, yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta berupa lukisan pada dinding kubur batu yang menggambarkan jenis hewan seperti gajah, ular dan burung hantu.

Penggambaran ragam hias binatang pada dinding gua pada masa prasejarah, berupa gambar binatang buruan dalam keadaan tertombak merupakan suatu ungkapan pengharapan bagi penghuni gua tersebut bahwa mereka menginginkan agar dapat memperoleh binatang buruan dalam jumlah besar. Ungkapan pengharapan yang dituangkan secara sederhana ini menggambarkan bahwa telah muncul kepercayaan akan adanya kekuatan yang luar biasa (super natural) yang melingkupi kehidupan mereka. Penggambaran figur binatang ini seringkali dikaitkan dengan mitologi dan totemisme, mengingat figur tersebut biasanya dikeramatkan oleh kelompok masyarakatnya.

Ragam hias binatang yang biasa dipakai untuk ragam hias antara lain, motif kerbau dan tanduk kerbau yang dipercaya sebagai lambang kesuburan, penolak bala dan binatang tunggangan orang yang meninggal. Figur kerbau dapat ditemukan pada hiasan bubungan rumah Toraja dan Batak, kain nampan dari Lampung, kain songket Bali dan hiasan kepala orang Toraja; figur gajah merupakan representasi kendaraan orang yang sudah meninggal, seperti yang digambarkan pada kain tenun dan hulu keris; selain sebagai lambang kendaraan orang yang sudah meninggal, kuda juga melambangkan keberanian dan kejantanan. Figur kuda digambarkan pada nekara perunggu, patung Mejan dari Batak Toba (yang berfungsi sebagai penolak bala), patung Kuda Nogowarno dari Cirebon, tenun ikat (Hinggi Kombu) dari Nusa Tenggara Timur serta kacip dari Bali. Masih banyak figur binatang lainnya yang biasa dijadikan ragam hias, seperti singa, menjangan, makara, ular, garuda, burung hong, burung enggang, burung merak, burung nuri, ayam jantan, kodok, buaya, kadal, penyu, udang, biawak, kerang dan naga.

III. Ragam hias yang lain

Ragam hias lainnya merupakan ragam hias yang tidak termasuk dalam ragam hias geometris dan non geometris antara lain gunung atau mahameru, bukit batu, awan (mega mendung), roda matahari,

himpunan bintang (zodiak), lidah api, kapal (seperti pada kain Kapal dari Lampung), gunjai manik-manik, jalinan, bingkai cermin dan sebagainya. Ragam hias yang lain ini terdapat pada kain batik, sarung keris, wadah air suci, wadah daun sirih, perhiasan, dekorasi bangunan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi (Penyunting)., 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Estudiantin, Nusi Lisabilla., 2002. Pengaruh Totemisme Terhadap Ragam Hias Binatang Pada Pura Kuna di Bali (proposal penelitian)
- Gunadi, I Made Giri., 1993. Variasi Ragam Hias Pada Lapik Beberapa Arca Di Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar (skripsi). Universitas Udayana.
- Holt, Claire., 1967. Art In Indonesia : Continuities and Change. New York: Cornell University Press, Ithaca.
- Hoop, A.N.J. Th Van Der., 1949. Indonesische Siermotiven, Uitgegeven door Hetkoninklij Bataviassch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen.
- Kartiwa, Suwati dan Sutrisno (editor)., 1993. Mengenal Ragam Hias Binatang Melalui Koleksi Museum Nasional. Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Leigh, Barbara., 1989. Seni Kerajinan Aceh (Tangan Tangan Trampil). Jakarta: Djambatan
- Ramseyer, Urs., 1977. The Art And Culture of Bali. Oxford University Press, London.
- Suhardini dan Sulaiman Jusuf., 1984. Aneka Ragam Hias Tenun Ikat Indonesia. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Wiryani, Rai., 1985. Ragam Hias Arsitektur Tradisional Bali : Suatu Tinjauan Arkeologi. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

A

PATUNG SEBAGAI PERWUJUDAN TOKOH

Dalam kehidupan masyarakat terdapat tokoh-tokoh yang berpengaruh besar, misalnya tokoh leluhur yang menjadi pendiri suatu kelompok masyarakat, tokoh adat, tokoh politik dan tokoh agama. Untuk mengungkap rasa hormat dan penghargaan, maka dibuatlah patung, terutama bagi tokoh yang telah meninggal. Patung-patung leluhur (nenek moyang) berfungsi sebagai perantara untuk mengingatkan atau menghubungi para leluhur untuk memperoleh pertolongan dan terhindar dari kemarahan mereka. Mereka dianggap dapat dimintai perlindungan dan ketentraman karena mendapat tugas dari penguasa jagat raya. Oleh karena itu patung-patung tersebut kemudian selalu dipuja-jaga agar harapan mereka terkabul.

1. ARCA MENHIR

Batu;

Majalengka, Bandung, Jawa Barat;

T. 41 cm, L.20,5 cm, Tb. 15 cm

Masa Megalitik

No. Inv. 465 d (4961)

Museum Nasional

Menggambarkan figur manusia setengah badan. Posisi kepala miring ke arah kanan dengan dagu miring ke arah yang berlawanan dan agak terangkat ke atas. Leher agak panjang dan seakan-akan tampak seperti lilitan tali. Ekspresi muka arca tampak seperti manusia yang sedang tertawa dengan memperlihatkan sederetan giginya. Arca ini menggambarkan nenek moyang yang sudah meninggal. Penggambaran muka yang melucu atau tertawa dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan agar si mati terlindung dari mara bahaya. Kemungkinan arca ini digunakan dalam upacara pemujaan nenek moyang.

2. ARCA PERWUJUDAN NENEK MOYANG (REPLIKA)

Batu kapur;

Sukawera, Cikongok, Banyumas, Jawa Tengah;

T. 18 cm, L. 9 cm, Tb. 10 cm;

No. Inv. 04.483

Museum (Ronggowarsito) Propinsi Jawa Tengah

Menggambarkan figur manusia sedang berdiri. Arca ini berfungsi sebagai sarana pemujaan pada arwah nenek moyang.



3. ARCA PERWUJUDAN NENEK MOYANG(REPLIKA)

Batu;
Condrogeni, Karangrayung, Banyumas, Jawa Tengah;
T. 24 cm, L.13 cm, Tb. 13 cm;
No. Inv. 04.482
Museum (Ronggowarsito) Propinsi Jawa Tengah
Menggambarkan dua figur manusia dalam posisi duduk dan saling membelakangi. Arca ini berfungsi sebagai sarana pemujaan pada arwah nenek moyang.

4. ARCA DEWI (REPLIKA)

Batu;
Sukawera, Cikongok, Banyumas, Jawa Tengah;
T. 32 cm, L.18 cm, Tb. 8 cm
No. Inv. 04.480
Museum (Ronggowarsito) Propinsi Jawa Tengah
Menggambarkan figur perempuan tanpa kaki. Kedua tangan berada di kanan kiri dadanya. Figur ini memakai anting-anting panjang. Arca ini merupakan perwujudan nenek moyang.

5. ARCA PERWUJUDAN NENEK MOYANG TIPE POLYNESIA (REPLIKA)

Fiberglas;
Danasari, Karangrejo, Purbalingga, Jawa Tengah;
T. 60 cm, L. 30 cm, Tb. 13 cm;
No. Inv. 04.194
Museum (Ronggowarsito) Propinsi Jawa Tengah
Menggambarkan figur perempuan dengan tangan di samping badan. Kaki tidak digambarkan dengan jelas, rambut digelung dan di badannya terdapat pahatan lingkaran dibagi enam. Arca ini berfungsi sebagai sarana pemujaan pada arwah nenek moyang.

6. ARCA TIPE PADJAJARAN (REPLIKA)

Fiberglas;

Cikapundung, Ujung Berung, Bandung, Jawa Barat;

T. 49 cm, L. 25 cm, Tb. 24 cm;

No. Inv. 04. 370

Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Menggambarkan figur laki-laki dalam posisi duduk dengan kaki dilipat dan dirapatkan ke belakang, kedua tangan memegang balok yang menutupi dada. Figur ini digelung berbentuk kerucut menyerupai mahkota. Pada balok tertera angka tahun 1263 Saka atau 1341 Masehi.

7. ARCA TIPE MEGALITIK (REPLIKA)

Fiberglas;

Citatah, Padalarang, Bandung, Jawa Barat;

T. 38 cm, L. 16 cm, Tb. 16 cm;

No. Inv. 04. 894

Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Menggambarkan figur orang sedang bersemedi, dalam posisi duduk bersimpuh, kedua tangan bersidekap di depan dada. Wajah rata, hidung, mata dan mulut tidak digambarkan dengan jelas. Diduga arca ini merupakan perwujudan tokoh leluhur yang diagungkan masyarakat.

8. ARCA GANESHA (REPLIKA)

Batu;

Jalatiga, Talun, Pekalongan, Jawa Tengah;

T. 55 cm, L. 30 cm, Tb. 13 cm;

No. Inv. 04. 512

Museum (Ronggowarsito) Propinsi Jawa Tengah

Menggambarkan figur seekor gajah, namun tidak digambarkan secara jelas dan detil. Arca ini berfungsi sebagai sarana pemujaan pada arwah nenek moyang.



9. PATUNG MAKASSAR

Kayu;

Goa, Sulawesi Selatan;

T. 30 cm, L. 5,5 cm, Tb.5 cm;

No. inv. B 2.3

Museum Propinsi Sulawesi Selatan

Menggambarkan seorang laki-laki berpakaian adat lengkap dengan kain selempang serta tutup kepala dengan motif geometris. Figur ini merupakan simbol nilai budaya, yang ditunjukkan melalui cara berpakaian orang Makassar.

10. PATUNG MAKASSAR

Kayu;

Goa, Sulawesi Selatan;

T. 31 cm, L.8 cm, Tb. 6 cm;

No. inv. B 2.4

Museum Propinsi Sulawesi Selatan

Menggambarkan seorang laki-laki berpakaian adat lengkap dengan kain yang diselempangkan serta tutup kepala yang tinggi. Figur ini merupakan simbol nilai budaya yang ditunjukkan melalui cara berpakaian orang Makassar.

11. PATUNG ANRE GURU

Kayu;

Goa, Sulawesi Selatan;

T. 48,5 cm, L.11 cm, Tb.13 cm;

No. inv. B 2.5

Museum Propinsi Sulawesi Selatan

Patung kayu menggambarkan seorang laki-laki memakai sarung dan peci dengan kedua tangan berada di belakang. Patung ini merupakan perwujudan dari tokoh seorang berilmu yang mengajarkan kebenaran, khususnya adat istiadat. Tokoh seperti ini dalam masyarakat Bone merupakan orang yang dituakan dan dihormati.

12. PATUNG PRAJURIT

Kayu;
Polmas, Sulawesi Selatan;
T. 48,5 cm, L. 20 cm, Tb. 10,5 cm;
No. inv. B 2.9
Museum Propinsi Sulawesi Selatan

Menggambarkan seorang prajurit memakai pakaian dan topi perang. Tangan kanan figur ini memegang tombak, sedangkan tangan kiri memegang perisai. Patung ini merupakan simbol panglima perang di daerah Mamasa, Sulawesi Selatan.



13. PATUNG NINI PARA

Kayu;
Sumatera Utara;
T. 90 cm, L. 17,5 cm, Tb. 16 cm;
No. Inv. 3130
Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan figur laki-laki dengan posisi setengah duduk di atas kepala figur lain yang lebih kecil dalam posisi jongkok dan tangannya memegang wadah. Figur yang di atas tidak berpakaian, mulut menyeringai dengan tangan sedang memegang wadah. Patung ini digunakan pada waktu upacara religi suku Batak Karo yang ditempatkan di atas bubungan bagian dalam rumah adat.

14. PATUNG ADU FAOMA

Kayu;
Nias, Sumatera Utara;
T. 30 cm, L. 11,5 cm, Tb. 9 cm;
No. Inv. 413.9
Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan sepasang laki-laki dan perempuan duduk berdampingan di kursi, memakai pakaian adat lengkap dengan perhiasannya. Di atas kepala keduanya terdapat semacam payung dengan ukiran seekor anjing sedang menyalak. Kaki keduanya berpijak pada seekor anjing dan dua figur manusia. Patung ini merupakan perwujudan kebesaran raja, yang harus berpegang teguh pada hukum agar dapat memerintah dengan adil dan bijaksana.

15. PATUNG MANUSIA

Batu;

Nias, Sumatera Utara;

T. 14,5 cm, L.11 cm, Tb. 6 cm;

No. Inv. 1524

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan figur manusia dengan tubuh melengkung. Kedua tangannya memegang bagian dari tubuhnya. Patung ini merupakan perwujudan nenek moyang.

16. PATUNG PAGAR MULAJADI

Logam, benang katun, rambut;

Toba, Sumatera Utara;

T. 26 cm, L. 9,5 cm, Tb. 9 cm;

No. Inv. 03. 535

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan susunan 2 pasang wajah manusia saling membelakangi. Figur yang berada paling atas, rambutnya diikat dengan lilitan benang. Di Bagian bawah juga terdapat susunan dua wajah yang membentuk empat tiang.

Patung ini merupakan lambang kehadiran *Mulajadi Na Bolon* (pencipta alam semesta) dengan menyajikan berbagai jenis makanan untuk dipersembahkan.

17. PATUNG ADU ZATO

Kayu, logam;

Nias;

T. 65 cm, L. 25 cm, Tb. 16,5 cm;

No. Inv. 1175

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan seorang laki-laki memakai anting di telinga kanannya, memakai cawat serta perhiasan kepala. Tangan kanannya memegang tombak, sedangkan tangan kirinya memegang tameng. Patung ini disembah untuk diminta petunjuknya bila hendak berperang agar selalu terlindung dan memperoleh kemenangan.

18. PATUNG DEBATA IDUP

Kayu;

Toba, Sumatera Utara;

T. 55cm, L. 14 cm, Tb.15 cm;

No. Inv. 2464

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan figur laki-laki dalam posisi berdiri dengan kaki agak ditekuk, kedua tangan memegang kemaluannya. Patung ini dianggap sebagai lambang dewa yang menganugerahkan anak dalam kandungan serta penjaga kebahagiaan dalam rumah tangga, umumnya ditempatkan di dalam rumah.

19. PATUNG ADU ZOHORE

Batu;

Nias;

T. 45 cm, L. 21cm, Tb. 11cm;

No. Inv. 2562

Museum Propinsi Sumatera Utara

Figur laki-laki sedang berdiri sambil memegang kemaluannya. Figur ini memakai tutup kepala, kalung dan anting di telinga kanannya. Patung ini dibuat oleh kepala suku, menggambarkan seseorang yang dihukum dengan cara dipermalukan di depan umum akibat berbuat zinah.

20. PATUNG ADU DADAOMA GERE SEBUA BANUA BANUA

Batu;

Nias;

T. 30 cm, L. 12 cm, Tb. 11 cm;

No. Inv. 2563

Museum Propinsi Sumatera Utara

Figur laki-laki dalam posisi duduk, memakai topi dan berkumis. Kedua tangannya masing-masing memegang kepala manusia. Patung ini dibuat oleh kepala suku, menggambarkan seseorang yang telah melakukan hukuman dengan memenggal kepala karena melanggar ketentuan adat.



21. PATUNG

Kayu langsung;
Mentawai, Sumatera Barat;
T. 134 cm, L. 14 cm, Tb.11 cm;
No. Inv. 2957
Museum Propinsi Sumatera Barat

Berbentuk bulat agak memanjang, terdiri dari kepala, mata, hidung, mulut. Figur ini tanpa lengan, sedangkan badan dan kaki tidak digambarkan secara detil. Patung ini merupakan perwujudan tokoh yang dianggap musuh, dan masyarakat Mentawai percaya bahwa dengan membuat patung ini adalah suatu kebanggaan dan sebagai bukti bahwa mereka telah berhasil membunuh lawan dan umumnya dipasang pada tiang rumah.

22. PATUNG

Kayu langsung;
Mentawai, Sumatera Barat;
T. 122,5 cm, L. 16 cm, Tb.14 cm;
No. Inv. 2958
Museum Propinsi Sumatera Barat

Menggambarkan kepala figur bersanggul, berbentuk lonjong dengan dahi agak menonjol, hidung pesek dengan mata kecil. Figur ini tanpa lengan, sedangkan badan dan kaki tidak digambarkan secara detil. Patung ini dibuat sebagai bukti pengayauan yang dipasangkan pada tiang bagian depan rumah.

23. PATUNG

Kayu;
Kalimantan Barat;
T. 69 cm, L.10 cm, Tb. 12 cm;
No. Inv. 233 /E
Museum Propinsi Kalimantan Barat

Menggambarkan dua figur laki-laki dan perempuan yang saling membelakangi. Figur perempuan berdiri sambil menggendong anak, sedangkan figur laki-laki berdiri tanpa busana dengan tangan kanan memegang tombak dan tangan kiri memegang tameng. Pada bagian bawah di antara kedua figur terdapat dua guci besar.



24. PATUNG

Kayu;

Kalimantan Barat;

T. 62 cm, L. 11,5 cm, Tb.5 cm;

No. Inv. 228 /E

Museum Propinsi Kalimantan Barat

Figur laki-laki dalam sikap berdiri, tanpa busana sedang berdiri di atas bongkahan kayu. Tangan kanannya memegang tombak, sedangkan tangan kiri memegang tameng.

25. PATUNG AB'HEAT

Kayu;

Insana, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur;

T. 36 cm, L. 5 cm, Tb. 3,5 cm;

No. Inv. 03. 231

Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Menggambarkan figur laki-laki berdiri di atas balok yang diukir dengan motif belah ketupat. Kedua tangannya memegang suatu benda yang tidak dapat diidentifikasi. Figur ini mengenakan kain bermotif geomtris hingga batas lutut serta hiasan kepala berbentuk seekor ayam betina. Patung ini merupakan perwujudan tokoh dan juga sebagai perhiasan di dalam rumah adat.

26. PATUNG TOGOG

Kayu;

Denpasar, Bali;

T. 76 cm, L. 25 cm, Tb. 25 cm;

No. inv. 13176

Museum Nasional

Menggambarkan figur perempuan raksasa dalam posisi berdiri di atas ular-ular sambil menyeringai. Figur ini memakai kain yang dihias wajah raksasa. Kedua tangan di pinggang, di tangan kanan terdapat lubang tempat keris. Figur ini merupakan tokoh Bhatari Durga, yakni dewi maut yang dipuja di pura dalem (kuburan). Dalam kisah Calon Arang disebutkan bahwa Calon Arang memuja Bhatari Durga untuk memperoleh kekuatan ilmu hitamnya, sehingga mampu mendatangkan wabah penyakit di kalangan istana raja Airlangga. Patung ini berfungsi sebagai penyangga keris.



27. PATUNG KAPITAN (PATUNG LAMBANG RAJA)

Batu;

Belu, Nusa Tenggara Timur;

T. 40 cm, L. 10 cm, Tb.11 cm;

No. Inv. 04. 399

Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Menggambarkan figur manusia berbadan lurus, tanpa tangan dan kaki. Patung ini melambangkan seorang tokoh pemimpin.

28. PATUNG WARUNG PAHAPA

Batu;

Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur;

T. 25 cm, L. 8 cm, Tb. 16 cm;

No. Inv. 04. 170

Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Patung figur manusia sebagai lambang perwujudan tokoh leluhur. Digambarkan dalam posisi jongkok, kedua tangan memegang sebuah kotak.

29. PATUNG KAHALLA TAU

Batu;

Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur;

T. 32 cm, L. 16 cm, Tb.14 cm;

No. Inv. 04. 169

Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Patung figur manusia dalam posisi duduk bersila dengan kedua tangan berada di atas pangkuan, yang merupakan perwujudan seorang imam yang selalu dipatuhi segala petunjuknya juga sebagai juru bicara atau perantara antara roh halus dengan masyarakat dalam suatu upacara adat pemujaan leluhur di Sumba Timur.

30. PATUNG USIF AM'UF AM'UF

Kayu;

Insana, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur;

T. 33 cm, L. 5,5 cm, Tb. 4,8 cm;

No. Inv. 03.191

Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Menggambarkan susunan sembilan wajah manusia di atas balok yang dipahat dengan motif geometris. Patung ini sebagai perwujudan tokoh pemerintah adat.



31. PATUNG AB'HEAT

Kayu;

Insana, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur;

T. 43 cm, L. 8 cm, Tb. 5 cm;

No. Inv. 03. 241

Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Menggambarkan figur laki-laki sedang berdiri di atas balok dengan tangan di pinggang. Figur ini mengenakan kain dan tutup kepala bermotif geometris. Patung ini merupakan perwujudan tokoh dan disimpan di dalam rumah adat.

32. PATUNG RAJA BUMI

Batu;

Pulau Babar, Maluku Tenggara

T. 14 cm, L. 9 cm, Tb. 12 cm;

No. Inv. 119

Museum Propinsi Maluku

Menggambarkan figur perempuan dalam posisi duduk dengan rambut digelung dan memakai anting-anting panjang. Kedua tangannya berada di atas lutut sambil memegang wadah. Patung ini merupakan salah seorang penguasa dalam struktur politik yang berada dalam kekuasaan Loro Dirma Di Belu. Tugas Kapitan mengumpulkan hasil panen pertanian dari masyarakat sebagai upeti kepada raja atau penguasa.



33. PATUNG KUDA NOGOWARNO

Kayu;
Cirebon, Jawa Barat;
T. 145 cm, L. 100 cm, Tb. 125 cm;
No.inv. 8488
Museum Nasional

Menggambarkan figur seorang wanita berkain biru berdiri di atas kuda bersayap (kuda sembrani). Kuda ini berkepala naga memakai mahkota. Figur kuda ini berdiri di atas sebuah kotak yang di sisi kanannya terdapat gambar raksasa dengan naga berkepala dua dan bermahkota, sedangkan sisi lainnya terdapat gambar seorang raksasa. Patung ini merupakan perwujudan tokoh Nyai Roro Kidul naik kuda sembrani terbang dari pantai selatan ke gunung Merapi.



34. PATUNG LORO BLONYO

Kayu;

Pugeran, Yogyakarta;

T. 66 cm, L. 32 cm;

T. 56 cm, L. 22 cm;

No. inv. 23719

Museum Nasional

Menggambarkan dua figur laki-laki dan perempuan mengenakan pakaian adat Jawa dalam posisi duduk. Kedua figur ini biasanya diletakkan di depan tempat tidur upacara atau "*pasren*", yang berasal dari kata Pa-Sri-an, yang berarti tempat di mana Dewi Sri (Dewi padi) bersemayam pada saat turun ke bumi. Tempat tidur upacara ini biasanya diletakkan di ruang utama rumah seorang bangsawan di Jawa, yang dipercaya sebagai representasi tempat beristirahat sang dewi. Patung ini merupakan representasi dari Dewi Sri dan pasangannya, yaitu Sadono; keduanya dikenal sebagai "*Loro Blonyo*", yakni pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Jika berlangsung suatu pesta pernikahan, maka kedua mempelai menggantikan posisi "*Loro Blonyo*", untuk kemudian duduk di depan tempat tidur untuk menerima pemberkatan (*restu*) dari para dewa dan para tamu.

B

PATUNG SEBAGAI MEDIA PEMUJAAAN

Munculnya kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang luar biasa (super natural) yang melingkupi kehidupan manusia, mendorong mereka untuk mengungkapkan pengharapan mereka yang dituangkan melalui ritual-ritual pemujaan. Dalam melaksanakan ritual pemujaan tidak jarang mereka menggunakan media seperti patung atau arca sebagai representasi kehadiran dari arwah leluhur atau dewa yang mereka puja. Sejak masa prasejarah, arca megalitik yang umumnya merupakan perwujudan nenek moyang, digunakan sebagai media pemujaan. Pada masa Hindu-Budha (abad ke-4 hingga ke- 15 Masehi), arca pantheon Hindu-Budha dibuat sebagai media pemujaan. Hingga masa sekarang, pada suku-suku tertentu di pedalaman Indonesia masih menggunakan patung sebagai media pemujaan

1. ARCA BRAHMA (REPLIKA)

Perunggu;
Palembang, Sumatera Selatan;
T. 55 cm, L. 10,5 cm, Tb. 10,5 cm
No. inv. 04. 360
Museum Propinsi Sumatera Selatan

Brahma adalah salah satu dari tiga dewa utama dalam agama Hindu yang berperan sebagai dewa pencipta. Wahana atau kendaraannya adalah seekor angsa. Brahma digambarkan berkepala empat, berdiri di atas tatakan segi empat. Bertangan empat, yang melukiskan keempat arah mata angin. Kedua tangan depan diletakkan di depan dada. Tangan kiri belakang memegang *kamandalu* (wadah air suci), tangan kanan belakang memegang tombak.

2. FOTO ARCA NANDI

Batu andesit;
Desa Cipancar, Kec. Segalaherang, Kab. Subang, Jawa Barat;
T. 49 cm, P. 112 cm, L. 39 cm;
No. inv. 04. 248
Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Nandi atau lembu jantan dalam mitos Hindu merupakan kendaraan atau wahana Dewa Siwa. Arca ini digambarkan dalam posisi mendekam dengan kaki melipat ke dalam, kepala merunduk dan ekor melipat ke atas punggung.

3. ARCA WISNU (REPLIKA)

Perunggu;
Palembang, Sumatera Selatan;
T. 58 cm, L. 28 cm, Tb. 12 cm;
No. inv. 04.359
Museum Propinsi Sumatera Selatan

Wisnu termasuk ke dalam *trimurti* (tiga dewa utama dalam agama Hindu) yang berperan sebagai dewa pemelihara. Dalam usahanya untuk menolong manusia dari kesukaran, ia sering menjelma turun ke dunia manusia, antara lain sebagai Krsna dan Rama. Wisnu berkendaraan (*wahana*) burung Garuda.

Aliran Waisnawa adalah sebutan untuk aliran yang secara khusus memuja Wisnu. Wisnu digambarkan berdiri di atas pundak Garuda. Wisnu ini bertangan empat; tangan kiri depan memegang sesuatu yang tidak jelas, tangan kanan depan memegang *wajra*, tangan kiri belakang memegang *sangkha* bersayap, tangan kanan belakang memegang *cakra* yang sudah hilang.



4. ARCA SIWA (REPLIKA)

Perunggu;
Palembang, Sumatera Selatan;
T. 50 cm; L.11,2 cm; P.17 cm
No. inv. 04. 361
Museum Propinsi Sumatera Selatan

Siwa adalah salah satu dari tiga dewa utama dalam agama Hindu yang paling tinggi kedudukannya. Siwa berperan sebagai dewa perusak. Aliran yang secara khusus memuja Siwa disebut aliran Saiwa. Arca Siwa ini berdiri di atas wahana atau kendaraannya, yaitu Nandi. Wajah Nandi sangat menyeramkan, bertaring, melotot dengan lidah menjulur keluar. Siwa memiliki empat tangan, kedua tangan depan diletakkan di depan dada. Tangan kiri belakang memegang busur yang telah patah, tangan kanan belakang memegang anak panah. Mengenakan *jatamakuta* (hiasan rambut), kalung, gelang tangan, gelang kaki, dan selendang yang diselempangkan di bahu kiri.

5. FOTO ARCA DURGAMAHISASURAMARDINI

Fiberglas;

Sukabumi, Jawa Barat;

Abad ke-7-8 Masehi

T. 60 cm, L. 30 cm;

No. inv. 04. 224

Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Arca ini berdiri di atas mahisa (kerbau), memiliki delapan tangan. Tangan kiri memegang sangkha (siput), pedang, wajra dan kapak asura. Tangan kanan memegang parasu (Kapak), busur panah dan memegang ekor kerbau. Dalam aliran Tantrayana dilakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan keduniawian melalui pemujaan khusus yang ditujukan pada Durga sebagai *sakti* Siwa, sedangkan dalam agama Buddha pemujaan dilakukan terhadap Tristeri Dhyni Bodhisatwa atau *Sym Tristeri* Awalokiteswara.

6. FOTO ARCA SIWA PANAITAN

Batu andesit;

Pulau Panaitan, Kab. Serang;

T. 76,6 cm, Tb. 32,5 cm;

No. inv. 04. 212

Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Arca yang pahatannya sederhana, penggambarannya terkesan kaku dan statis. Seluruh badan arca dipahatkan langsung pada sandaran (Prabhamandala). Siwa dalam sikap duduk bersila di atas Nandi. Kepalanya memakai mahkota kuncup bunga, mata tertutup, mengenakan subang teratai, memakai gelang dan kelat bahu, kedua tangan memegang bunga dan selendang.

7. ARCA KUWERA

Perunggu;

Ampel, Surakarta, Jawa Tengah;

T.17,5 cm; L.13,5 cm; Tb.11,8 cm;

Abad 9-10 Masehi

No. inv. 547

Museum Nasional

Kuwera adalah dewa kekayaan dalam agama Hindu. Ciri-ciri umum dari Kuwera adalah berperut besar, memakai bermacam-macam perhiasan dan dikelilingi pundi-pundi harta. Duduk dengan sikap

maharajalila

di atas bantalan bundar polos di atas tatakan segi empat berundak. Bertangan

dua, tangan kanan memegang buah jeruk, tangan kiri memegang kantong harta. Mengenakan mahkota, kalung empat lapis, anting-anting, kelat bahu, gelang tangan, gelang kaki, cincin di jari telunjuk dan kelingking kanan. Pada sisi kiri dan kanan kakinya terdapat pundi-pundi harta dan dua ekor singa berdiri.

8. ARCA TARA

Perunggu dan lapis emas;
Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah;
Abad ke-9 Masehi;
T.16 cm; D.11 cm;
No. inv. 6590
Museum Nasional

Duduk bersila dengan sikap *paryadka* di atas bantalan padma bundar kelopak tunggal. Bertangan dua, tangan kanan bersikap *wara mudra*, tangan kiri bersikap *witarka mudra*. Bagian bibir dan urnanya berlapis emas. Mengenakan kain dari pinggang sampai mata kaki dengan motif ceplok bunga, dan selendang yang disampirkan di bahu kanan. Tara dipercaya sebagai pemusnah rasa takut dan pelimpah kemurahan hati, ia juga merupakan imbang dari Awalokiteswara.



9. KEPALA ARCA AWALOKITESWARA

Perunggu;
Karanganyar, Palembang, Sumatera Selatan;
T. 22 cm, L. 11 cm, Tb. 13 cm;
No. inv. 04. 377
Museum Propinsi Sumatera Selatan

Menggambarkan kepala figur mengenakan mahkota berbentuk jatamakuta, rambut dipilin lurus, mata setengah tertutup, mengenakan jamang berbentuk untaian mutiara. Arca ini menggambarkan kepala Dhyani Boddhisatwa Awalokiteswara.

10. ARCA DHYANI BUDDHA WAIROCANA

Perunggu;
Jawa Timur;
T.9 cm; L.8 cm; Tb. 6,3 cm
No. inv. -

Museum (Mpu Tantular) Propinsi Jawa Timur
Wairocana dianggap sebagai Buddha tertinggi, dan merupakan salah satu Tathagata atau Dhyani-Buddha yang menguasai pusat mata angin (zenith). Sikap tangannya *dharmacakramudra* (memutar roda dharma). Sesuai dengan arah mata angin yang dikuasainya, maka Budha Wairocana diletakkan di pusat candi.



11. ARCA DHYANI BUDDHA AMITABHA

Perunggu;
Jawa Timur;
T.20 cm, L. .8 cm, Tb. 7,6 cm
No. inv. -

Museum (Mpu Tantular) Propinsi Jawa Timur
Amitabha adalah salah satu Tathagata atau Dhyani-Buddha yang menguasai arah mata angin sebelah barat. Sikap tangannya bersemadhi (*dhyana-mudra*). Sesuai dengan arah mata angin yang dikuasainya, maka Budha Amitabha diletakkan di sisi barat pada candi.

12. ARCA DHYANI BUDDHA AMOGHASIDDHI

Perunggu;
Jawa Timur;
T.14,7 cm, L.8 cm, Tb. 7,2 cm;
No. inv. -
Museum (Mpu Tantular) Propinsi Jawa Timur

Amoghasiddhi adalah salah satu Tathagata atau Dhyani-Buddha yang menguasai arah mata angin sebelah utara. Sikap tangannya *abhayamudra* (gaya tangan menentramkan). Sesuai dengan arah mata angin yang dikuasainya, maka Budha Amoghasiddhi diletakkan di sisi utara candi.

13. ARCA DHYANI BUDDHA AKSOBHYA

Perunggu;

Jawa Timur;

T.14,7 cm, L.8 cm, Tb. 7,2 cm

No. inv. -

Museum (Mpu Tantular) Propinsi Jawa Timur

Aksobhya adalah salah satu Tathagata atau Dhyani-Buddha yang menguasai arah mata angin sebelah timur. Sikap tangannya *bhumisparsamudra* (gaya tangan memanggil bumi). dilakukan sebagai saksi waktu Buddha digoda oleh Mara di bawah pohon Bodhi. Sesuai dengan arah mata angin yang dikuasainya, maka Budha Aksobhya diletakkan di sisi timur candi.



14. ARCA DHYANI BUDDHA RATNASAMBHAWA

Perunggu

Jawa Timur;

T.14,7 cm, L..8 cm,Tb. 7,2 cm:

No. inv.-

Museum (Mpu Tantular) Propinsi Jawa Timur

Ratnasambhawa adalah salah satu Tathagata atau Dhyani-Buddha yang menguasai arah mata angin sebelah selatan. Sikap tangannya *waramudra* atau *waradamudra* (gaya tangan memberi anugrah). Sesuai dengan arah mata angin yang dikuasainya, maka Budha Ratnasambhawa diletakkan di sisi selatan candi.

15. PATUNG ADU SIULU

Kayu Ulin;

Nias, Sumatera Utara;

T. 16 cm, L. 23 cm, Tb. 3 cm;

No. Inv. 3133

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan figur laki-laki dalam posisi duduk, mulut menyeringai dengan kedua tangan memegang wadah. Patung ini merupakan perwujudan dewa yang disembah dan dimintai petunjuk saat melaksanakan upacara pengangkatan tetua adat atau raja, serta untuk meminta petunjuk dalam menjatuhkan hukuman pada seseorang.

16. PATUNG ADU SIILA

Kayu;
Nias, Sumatera Utara;
T. 55 cm, L. 11 cm, Tb. 9 cm;
No. Inv. 413.12
Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan figur laki-laki dalam posisi setengah duduk, memegang gendang, memakai kalung, anting-anting serta tutup kepala. Bagian tatakan berhiaskan motif geometris. Patung ini disembah bersamaan dengan patung Adu Siulu, namun kedudukannya lebih rendah daripada patung Adu Siulu.

17. PATUNG KORWAR

Kayu;
Biak, Biak Numfor;
T. 23 cm, L. 7,5 cm, Tb. 7 cm;
No. Inv. 2095/ 09
Museum Propinsi Papua

Patung figur laki-laki berhidung mancung dengan telinga berbentuk persegi dalam posisi duduk, sedangkan tangan seperti memegang suatu benda. Patung ini digunakan masyarakat sebagai media penyembahan terhadap roh nenek moyang.

C

PATUNG SEBAGAI PENOLAK BALA

Selain menggunakan jimat, kepercayaan terhadap kesaktian nenek moyang dan figur raksasa menyebabkan manusia membuat patung atau arca, dengan harapan dapat melindungi pembuat patung atau orang lain dari bahaya. Patung atau arca tersebut biasanya diletakkan di tempat-tempat tertentu, seperti di batas desa, di depan rumah, di atap rumah, di kuburan, di pinggir sungai, di area pertanian dan sebagainya. Penggambaran patung atau arca dengan ekspresi wajah melucu, menakutkan serta menonjolkan alat kelamin dipercaya oleh masyarakat tertentu sebagai upaya untuk menolak bala.

1. ARCA GANESHA

Perunggu;
Jambi, Sumatera;
T. 20 cm; L.11,4 cm; Tb. 9,2 cm;
Abad 9-10 Masehi;
No. inv. 534a
Museum Nasional

Ganesha adalah dewa ilmu pengetahuan dan penghalau rintangan (penolak bala) dalam agama Hindu. Ia digambarkan berbadan manusia dan berkepala

gajah. Pada kepalanya terdapat *chandrakapala* (lambang bulan sabit dan tengkorak) dan mengenakan *upawitha* ular serta mata ketiga di dahinya. Duduk dengan kedua kaki menjuntai ke bawah di atas bantalan padma bundar kelopak tunggal di atas tatakan segi enam panjang berundak. Di belakang arca terdapat *prabhamandala* oval yang di atasnya terdapat *chattrra* (payung). Ganesha ini bertangan empat. Kedua tangan belakang memegang tongkat pendek dan sesuatu yang tidak jelas. Kedua tangan depan memegang mangkuk dan patahan gading. Belalainya dimasukkan ke dalam mangkuk sebagai lambang bahwa ia selalu haus akan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

2. PATUNG BURUNG (OMAT SIMAGERE)

Kayu;

Mentawai, Sumatera Barat;

T. 15 cm, L. 26 cm, Tb. 24 cm;

No. Inv. 4817

Museum Propinsi Sumatera Barat



Menggambarkan seekor burung yang sedang melebarkan sayapnya. Patung ini berfungsi sebagai mainan roh dan penolak bala, digantung pada satu tiang panjang di depan huma dengan harapan agar dilindungi oleh roh-roh jahat.

3. PATUNG WANITA MENJUNJUNG PUSTAHA

Kayu;

Karo, Sumatera Utara;

T. 74 cm, L. 10 cm, Tb. 5 cm;

No. Inv. 03.373

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan figur wanita tanpa pakaian dalam posisi berdiri di atas balok yang dipahat dengan motif khas Batak. Di atas kepala terdapat "pustaha", yakni buku atau naskah yang ditulis dengan aksara dan bahasa Batak. Patung ini dianggap mempunyai kekuatan gaib dan dapat menolak bala.



4. PATUNG ADU ZAWATO

Kayu;

Nias, Sumatera Utara;

T. 31 cm, L. 6 cm, Tb. 4 cm;

No. Inv. 3607

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan wanita dalam posisi berdiri, memakai kain bermotif tumpal, kalung, anting yang panjang hingga ke bahu serta memakai hiasan kepala. Kedua tangannya memegang wadah.

5. PATUNG BATU

Batu;

Asahan, Sumatera Utara;

T. 22 cm, L. 9 cm, Tb. 12 cm;

No. Inv. 1421

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan figur wajah manusia, tanpa badan, tangan dan kaki. Pada bagian belakang tubuhnya terdapat figur buaya. Patung ini berfungsi sebagai penjaga kuburan.

6. PATUNG MEJAN

Batu;

Batak Toba, Sumatera Utara;

T. 84

cm, L.

91 cm, Tb. 20 cm;

No. Inv. 2832

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan seorang laki-laki memakai hiasan kepala sedang menunggang kuda. Patung ini dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai penolak bala.

7. PATUNG PANGULUBALANG

Batu;

Sumatera Utara;

T. 55 cm, L. 25 cm, Tb. 20 cm;

No. Inv. 3132

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan figur laki-laki dalam posisi jongkok, kedua tangannya memegang lutut. Figur ini tidak berpakaian; telinga, mata dan mulutnya

besar serta bagian tengah atas kepalanya berlubang. Menurut kepercayaan nenek moyang suku Batak, patung ini dapat mengeluarkan suara bila ada bahaya dan sanggup menangkalnya.

8. PATUNG ADU HORO

Kayu;

Nias, Sumatera Utara;

T. 156 cm, L. 20 cm, Tb.10 cm;

No.inv. 23696

Museum Nasional

Menggambarkan figur nenek moyang dari kalangan bangsawan dalam posisi berdiri, memakai anting-anting, kalung dan hiasan kepala yang tinggi. Patung ini digunakan pada upacara penolak bala agar masyarakat terhindar dari bencana penyakit atau bencana alam lainnya. Pada waktu upacara patung ini diletakkan di muka rumah dengan diberikan sesajen.

9. PATUNG WANITA SIMALUNGUN

Kayu;

Sumatera Utara;

T. 155 cm, L. 42 cm, Tb. 39 cm;

No. Inv. 2023

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan figur wanita dalam posisi berdiri dengan lutut agak ditebuk di atas kayu berbentuk bundar yang sisinya diukir dengan motif tumpal. Kedua tangan menutupi bagian kemaluannya.

10. PATUNG PUHUNG

Kayu;

Toba, Sumatera Utara;

T. 68 cm, L. 11 cm, Tb. 10 cm;

No. Inv. 03.365

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan seorang laki-laki, bagian badan ke bawah di bungkus dengan tali ijuk. Patung ini biasanya ditempatkan di sawah dan di ladang untuk mengusir hama, penyakit tanaman juga agar tidak dicuri. Sebelum dipasang biasanya diberi mantera-mantera terlebih dahulu.

11. ARCA GAJAHAN (REPLIKA)

Fiberglas;

Pejambon Lor, Cirebon, Jawa Barat;

T. 49 cm, L. 39 cm, Tb. 36 cm

No. Inv. 04. 223

Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Menggambarkan seekor gajah dalam posisi duduk, kaki belakang dilipat sehingga membentuk silindris. Belainya menjuntai ke depan, kaki depan tidak nampak. Arca ini memiliki gaya arca megalitik, umumnya diletakkan di persimpangan jalan umum untuk menolak bala.

12. PATUNG REJON

Kayu;

Kalimantan Selatan;

T. 60 cm, L. 18 cm, Tb. 12 cm;

No. Inv. 03.5515

Museum (Lambung Mangkurat) Propinsi Kalimantan Selatan

Menggambarkan figur laki-laki sedang berdiri sambil memegang kemaluannya. Figur ini memakai tutup kepala dihias motif tumpal, memiliki mata besar, telinga panjang dan mulut sedang menyeringai sehingga terlihat giginya. Patung ini digunakan sebagai nisan kuburan pria pada upacara kematian suku Dayak Benuaq.



13. HAMPATUNG

Kayu ulin;

Kapuas, Kalimantan Tengah;

T. 38 cm, L. 11 cm, Tb. 8 cm;

No. Inv. 03.5031

Museum (Lambung Mangkurat) Propinsi Kalimantan Selatan

Figur laki-laki sedang duduk, kedua tangannya memasukkan sesuatu ke mulutnya. Di bagian perut figur terdapat binatang menyerupai kadal. Patung ini berfungsi sebagai penjaga kampung dalam religi suku Dayak Ngaju, yang digunakan untuk mencegah roh jahat.

14. PATUNG BALAI

Kayu ulin;

Kalimantan Selatan;

T. 118 cm, L. 8 cm, Tb. 6 cm;

No. Inv. 3065

Museum (Lambung Mangkurat) Propinsi Kalimantan Selatan

Menggambarkan susunan tiga figur manusia. Figur paling bawah memiliki daun telinga yang panjang dalam posisi berdiri sambil bersidekap. Figur di tengah sedang duduk dengan tangan mendekap kaki, memiliki daun telinga menjuntai hingga ke bahu, sedangkan figur paling atas menyerupai anak kecil dalam posisi duduk bersila dengan tangan di depan perut. Patung ini berfungsi sebagai penjaga rumah Betang suku Dayak Benuaq.

15. PATUNG WALUT

Kayu;

Maluku;

T. 115 cm, L. 14 cm, Tb. 10 cm;

No. Inv. 04.18

Museum Propinsi Maluku

Menggambarkan figur laki-laki dalam posisi berdiri tanpa tangan. Patung ini berfungsi sebagai pelindung dari mara bahaya dan sebagai penolak bala.

16. PATUNG WALUT KEMBAR

Kayu;

Maluku;

T. 34 cm, L. 13 cm, Tb. 10 cm;

No. Inv. 114

Museum Propinsi Maluku

Menggambarkan dua figur duduk berdampingan. Kedua tangan berada di atas lutut, telapak tangan menyangga dagu. Kedua figur ini memakai hiasan telinga dan hiasan kepala. Patung ini biasanya di tempatkan di altar, sebagai penolak bala.



17. PATUNG WALUT

Kayu;

Maluku;

T. 42 cm, L. 8 cm, Tb. 8,5 cm;

No. Inv. 3470

Museum Propinsi Maluku

Menggambarkan figur manusia dalam posisi duduk dengan siku tangan bersilang di lutut, memakai anting-anting dan rambut digelung ke atas. Patung ini biasanya di tempatkan di altar, sebagai penolak bala.

18. PATUNG DUA LAKI-LAKI

Kayu;

Buteleng, Bali;

T. 27 cm, L. 18 cm, Tb. 15 cm;

No. Inv. 09 / 37

Museum Propinsi Bali

Menggambarkan figur laki-laki dalam sikap duduk; kaki kanan ditekuk, sedangkan kaki kiri dilipat. Tangan kanan memegang suatu benda yang tidak jelas, sedang tangan kiri memegang lutut. Di belakang tubuh figur ini terdapat figur yang menyerupai anak kecil. Arca ini berfungsi sebagai penolak bala dan biasanya ditempatkan pada bale (bangunan tradisional Bali), agar para penghuni rumah mendapat keselamatan.

19. PATUNG LAKI-LAKI

Batu;

Bali;

T. 19 cm, L. 10 cm, Tb. 9,5 cm;

No. Inv. 09 / 35

Museum Propinsi Bali

Menggambarkan figur laki-laki dalam posisi jongkok, dengan kedua kaki ditekuk di depan badannya, sedangkan kedua tangannya mendekap kedua kaki. Patung ini berfungsi sebagai penolak bala dan ditempatkan pada bangunan suci (pura) di Bali.



20. PATUNG BE BUI

Kayu;
Belu, Nusa Tenggara Timur;
T. 51 cm, L. 10 cm, Tb. 9,5 cm;
No. Inv. 03.1120
Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Figur perempuan sedang jongkok, kedua tangan di atas lutut. Figur ini memiliki dagu panjang, mata besar, daun telinga besar serta memakai hiasan kepala yang tinggi. Patung ini berfungsi sebagai penjaga rumah yang dipercaya dapat menolak bala dan kekuatan jahat lainnya.

21. PATUNG BE BUI

Kayu;
Belu, Nusa Tenggara Timur;
T. 52 cm, L. 12 cm, Tb. 11 cm;
No. Inv. 03.1121
Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Menggambarkan figur wanita dalam posisi berdiri, kedua tangan masing-masing memegang bagian lengan. Pada bagian kepala memakai hiasan yang tinggi. Patung ini berfungsi sebagai penjaga rumah yang dipercaya dapat menolak bala dan kekuatan jahat lainnya.

22. PATUNG AL EMA

Kayu;
Kab. Belu, Nusa Tenggara Timur;
T. 64 cm, L. 20 cm, Tb. 18 cm;
No. Inv. 09.229
Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Menggambarkan figur induk dan anak kera saling berhadapan. Kedua ekor kera tersebut duduk di atas pahatan dua wajah manusia, seekor kancil dan ular. Patung ini berfungsi sebagai penjaga rumah adat untuk menolak bala.



23. PATUNG PETAL JEMUR

Kayu ulin;
Nusa Tenggara Barat;
T. 14 cm, L. 2,5 cm, Tb. 2 cm;
No. Inv. 2923 a
Museum Propinsi Nusa Tenggara Barat

Menggambarkan figur manusia dalam sikap berdiri. Patung ini merupakan perwujudan dari cerita "Petal Jemur" yang mengisahkan kemauan besar raja Sareas yang berkeinginan seperti ahli nujum, tahu segala bahasa binatang dan lain sebagainya.



24. PATUNG BURUNG

Kayu dan logam;
Nusa Tenggara Barat;
P. 22 cm, L. 2 cm, Tb. 3,5 cm ;
No. Inv. 2923 b
Museum Propinsi Nusa Tenggara Barat

Menggambarkan seekor burung di pahat halus, pada paruhnya disambung dengan besi panjang. Patung ini merupakan simbol pengasih-asih bagi pemiliknya.

25. PATUNG MBITORO

Kayu dan katun;
Komoro, Mimika, Papua;
T. 62 cm, L. 11 cm, Tb. 10 cm;
No. Inv. 2728
Museum Propinsi Papua

Menggambarkan figur laki-laki dalam posisi duduk di atas susunan kayu yang diukir krawangan, dengan tangan memegang tongkat panjang hingga menyentuh tutup kepala yang dipakainya. Patung ini berfungsi sebagai penolak bala.

26. PATUNG KAUENA WOOW

Kayu;
Papua;
T. 100 cm, L. 13 cm, Tb. 6 cm;
No. Inv. 09. 74
Museum Propinsi Papua

Menggambarkan dua figur laki-laki. Laki-laki yang satu menggendong laki-laki yang lain. Laki-laki yang digendong memegang mulut seekor buaya, sedangkan laki-laki yang menggendong memegang ekor buaya. Di bawah buaya nampak seekor binatang lainnya. Patung ini digunakan untuk mengusir arwah dari orang yang telah meninggal.

27. PATUNG AMFIANIR

Kayu;
Biak Numfor, Papua;
T. 49 cm, L. 13 cm, Tb. 10 cm
No. Inv. 306
Museum Propinsi Papua

Menggambarkan figur laki-laki berhidung besar dalam posisi duduk di atas balok kayu dengan kedua tangan memegang kepala. Figur ini memakai topi berbentuk kerucut. Patung ini biasanya diletakkan pada kubur orang yang telah meninggal dunia, agar arwahnya masuk atau menjelma ke dalam patung tersebut.



28. PATUNG MBITORO

Kayu dan katun;

Papua;

T. 28 cm, P. 58 cm, Tb.10 cm ;

No. Inv. 2278

Museum Propinsi Papua

Menggambarkan empat figur manusia, laki-laki dan perempuan sedang menari dalam posisi berdiri di atas balok kayu yang diukir . Pada bagian atas balok kayu, di antara figur-figur tersebut terdapat dua lubang yang diperkirakan berfungsi sebagai wadah. Di tengah tengah terdapat tiang berupa susunan dua figur manusia dan ukiran ragam hias. Patung ini berfungsi sebagai penolak bala.

29. PATUNG TOLERUNO

Kayu;

Asei, Sentani, Jayapura, Papua;

T. 66 cm, L. 18 cm, Tb.11 cm;

No. Inv. 2687

Museum Propinsi Papua

Menggambarkan lima figur laki-laki, dua figur berdiri di atas kepala yang lain, sedangkan satu figur berdiri di atas balok sambil memegang benda menyerupai gendang (tifa). Patung ini berfungsi melindungi kaum kerabat dari musuh atau roh jahat.

30. PATUNG MBIS

Kayu;

Asmat, Papua;

T. 29 cm, L. 66 cm, Tb. 2 cm;

No. inv. 2278

Museum Propinsi Papua

Menggambarkan figur laki-laki sedang berdiri sambil memegang kemaluannya. Di atasnya terdapat figur lain dalam posisi duduk di atas hiasan kepalanya. Figur di atas memegang ukiran kayu yang dipenuhi oleh figur-figur manusia dan tiga ekor buaya. Patung ini dahulu dibuat saat ada anggota keluarga yang mati terbunuh pada saat berperang sebagai representasi dari anggota keluarga yang terbunuh, tapi sekarang patung Mbis dibuat jika terjadi malapetaka di desa.

31. PATUNG MANUSIA

Kayu;
Kalimantan Selatan;
T. 101,5 cm, L. 9 cm, Tb. 6 cm;
No. Inv. 3063

Museum Propinsi Kalimantan Selatan
Menggambarkan figur laki-laki sedang berjongkok dengan tangan memegang kaki. Di atas figur ini terdapat figur perempuan sedang menggendong anak. Patung ini berfungsi sebagai penjaga kuburan pada upacara kematian suku Dayak Benuaq.

32. PATUNG BALAI

Kayu;
Kalimantan Selatan;
T. 120 cm, L. 15 cm, Tb. 16 cm;
No. Inv. 3066

Museum Propinsi Kalimantan Selatan
Menggambarkan figur wanita dalam posisi berdiri di atas balok sambil menggendong anak. Figur ini memiliki telinga yang panjang dan di atas kepalanya terdapat figur menyerupai buaya. Patung ini berfungsi sebagai penjaga kuburan pada upacara kematian suku Dayak Benuaq.

33. TEMPATUNG

Kayu;
Dayak Benuaq, Kalimantan Timur;
T. 82 cm, L. 11,5 cm, Tb. 8 cm;
No. Inv. 1120

Museum Propinsi Kalimantan Timur
Figur laki-laki sedang berdiri, kedua tangannya disilangkan di depan dada.

Figur ini memakai kain hingga lutut serta tutup kepala menyerupai kopiah. Patung ini berfungsi sebagai penjaga pintu rumah adat suku Dayak (*Lamin*).

34. TEMPATUNG

Kayu;
Dayak Benuaq, Kalimantan Timur;
T. 88 cm, L. 11 cm, Tb. 10 cm;
P. 76 cm, L. 4 cm;
No. Inv. 03. 3343 a-b

Museum Propinsi Kalimantan Timur
Menggambarkan figur laki-laki sedang berdiri dengan lubang di perutnya. Figur ini memiliki mata besar, dagu panjang, daun telinga lebar dan memakai ikat kepala. Bentuk yang lain adalah sebatang kayu menyerupai tongkat, yang dipahat motif sulur dan naga khas Kalimantan. Patung dan tongkat merupakan alat pemerias tebu.

35. HAMPATUNG KARUHEI

Kayu;
Sepang Simin, Kab. Kapuas, Kalimantan Tengah;
T. 34 cm, L. 4 cm, Tb. 4 cm;
No. Inv. 2431

Museum Propinsi Kalimantan Tengah
Menggambarkan wajah seseorang, namun badan, kaki dan tangannya tidak digambarkan dengan jelas. Patung ini digunakan untuk keperluan bercocok tanam agar tanaman tidak dirusak atau dimakan hama, dan juga untuk memperoleh rejeki.

36. HAMPATUNG KARUHEI

Bambu dan kayu;
Kalimantan Tengah;
T. 53 cm, D. 5,5 cm;
No. Inv. P. 92/93

Museum Propinsi Kalimantan Tengah

Tabung bambu yang berfungsi sebagai wadah, dipahat dengan motif sulur, bunga, menjangan dan geometris. Bagian tutup dari tabung ini berupa patung yang menggambarkan figur seekor anjing sedang mencengkeram kepala manusia. Patung ini digunakan untuk keperluan bercocok tanam agar tanaman tidak dirusak atau dimakan hama, dan juga untuk memperoleh rejeki.

37. HAMPATUNG

Kayu;
Palangkaraya, Kalimantan Tengah;
T. 30 cm, L. 12 cm, Tb. 21 cm ;
No. Inv. 1003

Museum Propinsi Kalimantan Tengah

Menggambarkan figur laki-laki dalam posisi duduk di atas balok, memakai tutup kepala dan cawat. Karena kedua tangannya patah, maka tidak dapat diidentifikasi benda apa yang dipegang oleh figur ini. Patung ini merupakan penggambaran seorang tokoh "Basir" (tokoh agama Kaharingan) yang sedang membawa mantera-mantera sebagai pengusir roh-roh jahat.



38. HAMPATUNG

Kayu;
Kapuas, Kalimantan Tengah;
T. 70 cm, L. 50 cm, Tb. 30 cm;
No. Inv. S 785

Museum Propinsi Kalimantan Tengah

Menggambarkan figur manusia sedang duduk di atas figur binatang. Patung ini berfungsi sebagai penjaga kampung.

39. PATUNG MAU KIAK NO BUI KIAK

Kayu;

Belu, Nusa Tenggara Timur;

T. 84 cm, L. 17 cm, Tb.19 cm;

No. Inv. 03. 1124

Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Menggambarkan figur laki-laki dan perempuan yang saling membelakangi. Keduanya dalam posisi duduk, mulut terbuka lebar hingga terlihat gigi-giginya. Di atas kedua figur ini terdapat hiasan melengkung menyerupai tanduk. Figur ini merupakan patung nenek moyang yang dipercaya sebagai penjaga rumah adat dari gangguan kekuatan jahat.



40. PATUNG APAO UME

Kayu;

Kab. Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur;

T. 33 cm, L. 13 cm, Tb. 10 cm;

No. Inv. 09. 732

Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Menggambarkan figur wanita setengah badan, dengan mata, hidung dan mulut yang besar. Patung ini berfungsi sebagai penolak bala dari gangguan kekuatan jahat dan bencana.

41. PATUNG BE BUI

Kayu;

Belu, Nusa Tenggara Timur;

T. 40 cm, L. 12 cm, Tb. 5,5 cm;

No. inv. 09.33

Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Menggambarkan seorang wanita bersanggul dalam posisi duduk di atas tiang yang diukir dengan motif geometris sambil menggendong anak. Patung ini berfungsi sebagai penjaga rumah untuk menolak bala dari kekuatan jahat dan ditempatkan di dalam rumah adat.

42. PATUNG MADAKA UMA

Kayu;
Belu, Nusa Tenggara Timur;
T. 60 cm, L. 14 cm, Tb. 12 cm;
No. inv. 03.1122
Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Menggambarkan laki-laki dalam posisi jongkok, kedua tangannya berada di atas lutut. Figur ini memakai perhiasan kepala dan mulutnya terbuka memperlihatkan gigi-giginya. Patung ini merupakan penjaga rumah adat dari gangguan kekuatan roh jahat. Biasanya ditempatkan di rumah adat.

43. PATUNG MADAKA RAI

Kayu;
Nusa Tenggara Timur;
T. 35 cm, L. 6 cm, Tb. 7 cm;
No. inv. 09.24
Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Figur laki-laki dalam posisi berdiri, tanpa pakaian dengan kedua tangan memegang perut. Patung ini berfungsi sebagai penjaga tanah.

44. PATUNG

Kayu;
Kec. Kulawi, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah;
T 12,5 cm, L. 2 cm, Tb. 2 cm;
No.inv. 03.1468/2088
Museum Propinsi Sulawesi Tengah

Menggambarkan figur wanita duduk sedang memangku anaknya. Pada bagian belakang punggungnya terdapat figur laki-laki sedang berdiri dengan posisi membelakangi punggung wanita. Patung ini merupakan patung penjaga rumah yang berfungsi sebagai penolak bala.

45. TONU BENGKA

Kayu, tanduk binatang
Kec. Kulawi, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah;
P. 78 cm, L. 8 cm;
No.inv. 2170/03.1498
Museum Propinsi Sulawesi Tengah

Tabung dari tanduk yang diukir motif geometris, kadal, naga dan kalajengking. Pada ujung tanduk diberi hiasan ukiran kayu bentuk figur laki-laki sedang

duduk. Pada bagian tutupnya merupakan ukiran kayu berbentuk figur wanita sedang menimang anaknya. Benda ini berfungsi sebagai penolak bala yang diikatkan di atas bumbungan rumah.

46. PATUNG SENDI

Kayu;

Bali;

T. 33,2 cm, L. 25,6 cm, Tb. 25 cm;

No. Inv. 09/21

Museum Propinsi Bali

Berbentuk persegi, yang dihias dengan ceplok bunga, geometris serta figur empat manusia di setiap sudutnya. Keempat figur tersebut terdiri dari seorang laki-laki dan tiga orang perempuan. Patung ini merupakan bagian dari ragam hias bangunan sebagai perwujudan dari tokoh, merupakan simbol *Rwabhineda* (sistem dualisme) yang menyebabkan adanya keseimbangan dunia dan menjauhkan marabahaya. Patung ini berfungsi sebagai penolak bala.

47. MENHIR TUMOTOWA (REPLIKA)

Batu;

Minahasa Selatan, Sulawesi Utara;

T. 20 cm;

No. Inv. 632/81/03.22

Museum Propinsi Sulawesi Utara

Menggambarkan batu tegak, berfungsi sebagai penolak bala yang diletakkan di perbatasan desa/kampung.

48. MENHIR PANIBE (REPLIKA)

Batu;

Minahasa Utara, Sulawesi Utara;

T. 15 cm;

No. Inv. 11.94/90

Museum Propinsi Sulawesi Utara

Menggambarkan batu tegak, berfungsi sebagai penolak bala yang diletakkan di perbatasan desa/kampung.

D

PATUNG SEBAGAI PENGOBATAN

Beberapa masyarakat suku bangsa di Indonesia memiliki kepercayaan bahwa orang sakit merupakan akibat adanya hubungan yang tidak harmonis antara manusia dengan alam sekitar (makrokosmos dan mikrokosmos). Untuk mengembalikan keharmonisan tersebut, maka perlu diadakan upacara-upacara tertentu yang dipimpin oleh seorang dukun (*shaman*) dengan segala perlengkapannya. Salah satu perlengkapan upacara pengobatan penyakit adalah patung, yang digunakan sebagai media agar roh pengganggu meninggalkan si sakit. Selain itu ada pula media berupa patung yang dapat membuat orang menjadi sakit, seperti guna-guna dan kegiatan ini dilakukan oleh orang tertentu yang memiliki ilmu gaib. Patung-patung pengobatan umumnya berhubungan erat dengan patung penolak bala.

1. TEMPATUNG

Kayu;

Dayak Benuaq, Kalimantan Timur

T. 96 cm, L. 21 cm, Tb.13 cm;

No. Inv. 03.117

Museum Propinsi Kalimantan Timur

Menggambarkan figur dalam sikap berdiri sambil memegang ular untuk mengambi "bisa" atau racunnya. Racun ular dapat mematikan, tetapi dapat pula digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit.

2. TEMPATUNG

Kayu;

Dayak Benuaq, Kalimantan Timur

T. 103 cm, L. 19 cm, Tb.

18cm;

No. Inv. 03.118

Museum Propinsi Kalimantan Timur

Menggambarkan figur mengenakan hiasan kepala dalam posisi berdiri di atas tatakan tinggi berbentuk silinder, kedua kaki agak ditekuk. Kedua tangan memegang seekor ular. Di belakang kepala terdapat seekor kadal dengan posisi terbalik, mulut kadal tersebut berdampingan dengan mulut seekor ular yang terdapat di belakang punggung figur. Patung ini digunakan pada saat upacara pengobatan.

3. TEMPATUNG

Kayu;

Dayak Benuaq, Kalimantan Timur

T. 94 cm, L. 17 cm, Tb.18 cm;

No. Inv. 03.119

Museum Propinsi Kalimantan Timur

Menggambarkan figur wanita berkonde sedang berdiri sambil memegang seekor ular. Figur yang memakai hiasan kepala ini, di belakang tubuhnya juga terdapat seekor ular. Patung ini digunakan sebagai pelengkap upacara "*Balian Senteu*", dalam upaya mengusir roh-roh jahat yang mengganggu si sakit.

4. PATUNG

Kayu;

Kalimantan Barat;

T.15,5 cm, L. 8,5 cm, Tb. 7,5 cm;

No. Inv. 1781 E

Museum Propinsi Kalimantan Barat

Figur laki-laki dalam posisi duduk di atas kayu dengan kedua kaki ditekuk, sedangkan kedua tangan memegang dada kiri. Patung ini berfungsi sebagai pelengkap upacara liontin (*samanisme*) dalam pengobatan tradisional masyarakat Kalimantan Barat.

5. MEJA PERSEMBAHAN

Kayu;

Kalimantan Barat;

T. 55 cm, P. 81 cm;

No. Inv. 5505/E

Museum Propinsi Kalimantan Barat

Meja persembahan yang kaki-kakinya terdiri dari patung yang menggambarkan dua figur binatang. Figur yang besar berupa burung enggang, sedangkan figur yang kecil menyerupai seekor anjing yang bagian belakang kepalanya terdapat figur kepala manusia. Diperkirakan meja ini digunakan dalam proses pengobatan.



6. PATUNG PERMINAKEN

Kayu, bambu;
Karo, Sumatera Utara;
T. 24,5 cm, D. 9 cm;
No. inv. 03.533
Museum Propinsi Sumatera Utara

Wadah obat yang dibuat dari bambu yang bagian luarnya dilapis dengan anyaman rotan. Bagian tutup wadah merupakan figur laki-laki sedang naik kuda. Wadah ini digunakan sebagai tempat ramuan untuk pengobatan.

E

PATUNG SEBAGAI SIMBOL KEMATIAN

Sebagian besar masyarakat suku bangsa di Indonesia percaya akan adanya alam roh setelah adanya kematian. Biasanya kehidupan mereka tidak banyak berbeda dengan kehidupan di alam ini. Agar perjalanan orang yang sudah meninggal menuju alam roh tidak terhalang oleh kekuatan jahat, maka biasanya mereka dibuatkan patung atau arca penolak bala yang umumnya mengekspresikan wajah melucu atau menakutkan. Patung atau arca tersebut diletakkan di depan kubur (misalnya temuan sarkofagus di Bali). Selain sebagai penolak bala, terkadang dibuat patung dari figur orang yang meninggal (arca perwujudan) yang umumnya digambarkan sederhana dan kaku. Namun ada pula arca perwujudan seperti arca Harihara (perwujudan dari raja Majapahit pertama, Krtarajasa Jayawardhana) atau Tau-Tau dari Toraja yang dibuat begitu detil, menyerupai wujud orang yang meninggal. Patung atau arca ini, selain sebagai simbol nenek moyang juga berfungsi sebagai media komunikasi bagi roh leluhur dengan orang yang ditinggalkan.

1. BANDUL KALUNG

Perunggu;
Pasir Angin, Bogor, Jawa Barat;
T. 10,8 cm, L. 9,2 cm, Tb. l 0,7 cm;
Masa Paleometalik
No.inv. 1421
Museum Nasional,

Bandul kalung ini berbentuk manusia yang distilir dengan bagian ujung kedua lengannya cembung ke samping. Kedua ujung kaki melengkung ke atas dan bertemu dengan ujung kedua lengan yang cembung sehingga membentuk lingkaran oval. Bagian kepala agak memanjang ke atas dan ekspresi muka terkesan menyeramkan. Bandul ini berfungsi sebagai perlengkapan upacara keagamaan, khususnya sebagai bekal kubur.

2. FIGURIN

Perunggu
Bangkinang, Riau
T. 9,3 cm, L. 3,1 cm;
Masa Paleometalik
No.inv. 6004
Museum Nasional,

Arca bergaya dinamis ini merupakan salah satu dari sembilan arca yang ditemukan di Bangkinang (Riau). Menggambarkan orang yang sedang menari. Semua gerakan yang digambarkan patung ini seakan-akan menggambarkan babak sebuah tarian. Pada bagian atas kepala figur terdapat kaitan untuk menggantungkannya. Patung figurin ini selain berfungsi sebagai bandul kalung, kemungkinan juga sebagai benda upacara keagamaan, khususnya sebagai bekal kubur.

3. TAU-TAU DAN DULANG

Kayu, kain katun;
Toraja, Sulawesi Selatan
T. 27 cm, L. 9 cm, Tb. 10 cm;
No.inv. B 2.12
Museum Propinsi Sulawesi Selatan

Menggambarkan figur laki-laki dalam posisi duduk bersila di atas motif kepala kerbau, dengan tangan memegang dulang. Patung ini sebagai lambang orang yang meninggal dunia juga merupakan simbol dari sistem budaya masyarakat Toraja dalam hal tata cara makan.



4. TAU-TAU

Kayu, kain katun;
Toraja, Sulawesi Selatan;
T. 134 cm, L. 35 cm, Tb. 50 cm;
No.inv. 635/LB 27
Museum Propinsi Sulawesi Selatan

Patung bergaya naturalistik seukuran manusia, menggambarkan figur laki-laki memakai pakaian adat lengkap dengan ikat kepala. Patung ini ditempatkan di serambi di luar kubur batu sebagai lambang orang yang meninggal pada masyarakat Tana Toraja.

5. TAU-TAU

Kayu;
Toraja, Sulawesi Selatan;
T. 25,5 cm, D. 7,5 cm;
No.inv. B 2.8
Museum Propinsi Sulawesi Selatan

Patung bergaya naturalistik seukuran manusia, menggambarkan figur wanita berkonde, memakai kain dan topi. Patung ini ditempatkan di serambi di luar kubur batu sebagai lambang orang yang meninggal pada masyarakat Tana Toraja.

6. TAU-TAU

Kayu, kain katun, rambut;
Toraja, Sulawesi Selatan;
T. 129 cm
No.inv. 6.40/E
Museum Propinsi Sulawesi Selatan

Patung bergaya naturalistik seukuran manusia, menggambarkan figur wanita memakai pakaian, kalung dan konde. Patung ini ditempatkan di serambi di luar kubur batu, merupakan simbol dari orang yang telah meninggal dunia.

7. TAU-TAU

Kayu
Toraja, Sulawesi Selatan
T. 27 cm, L. 9 cm, Tb. 10 cm;
No.inv. B.2.7
Koleksi Museum Propinsi Sulawesi Selatan

Patung wanita yang digambarkan memakai pakaian, rambutnya di konde serta memakai topi yang lebar. Patung ini digunakan pada saat upacara kematian

8. PATUNG BURUNG ENGGANG

Kayu;

Talang Jerijing, Kab. Indragiri Hulu, Riau;

P. 46 cm, L. 25 cm, Tb. 9 cm;

No. inv. 03. 1592

Museum Propinsi Riau

Sebagai salah satu hiasan dari makam suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu. Patung ini merupakan simbol kendaraan orang yang meninggal untuk menuju alam nirwana.

9. PATUNG MANUSIA

Tanah liat;

Gua Taipa, Lasolo, Kendari, Sulawesi Tenggara;

T. 7 cm, L. 7 cm, Tb. 1 cm;

No. inv. 04.1

Museum Propinsi Sulawesi Tenggara

Menggambarkan figur laki-laki setengah badan tanpa tangan dengan hidung besar dan masing-masing telinganya mempunyai dua lubang. Berfungsi sebagai sarana upacara kematian.



10. PATUNG MANUSIA

Tanah liat;

Gua Taipa, Lasolo, Kendari, Sulawesi Tenggara;

T. 15 cm, L. 12 cm, Tb. 11,5 cm;

No. inv. 04. 2

Museum Propinsi Sulawesi Tenggara

Menggambarkan figur laki-laki setengah badan sambil bertolak pinggang. Berfungsi sebagai sarana upacara kematian.

11. PATUNG SAPUNDU

Kayu ulin;

Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan;

T. 60 cm, L. 12,5 cm, Tb. 8 cm;

No. inv. 03.506

Museum (Lambung Mangkurat) Propinsi Kalimantan Selatan

Menggambarkan figur sedang duduk di atas figur binatang, tangan kiri memegang senjata. Figur ini memakai hiasan kepala yang tinggi. Patung ini merupakan tiang untuk memotong hewan kurban berupa lembu atau kerbau betina bagi wanita yang meninggal, saat upacara kematian (*Tiwah*) pada suku Dayak Ngaju, untuk mengangkat orang yang telah meninggal dunia agar menuju "*kariring*" atau surga.

12. PATUNG SAPUNDU

Kayu;

Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan;

T. 69 cm, L. 10 cm, Tb. 8 cm;

No. inv. 03.507

Museum (Lambung Mangkurat) Propinsi Kalimantan Selatan

Menggambarkan figur laki-laki sedang berdiri memakai cawat. Tangan kanan memegang senjata, sedangkan tangan kiri memegang tameng. Patung ini merupakan tiang untuk memotong hewan kurban berupa lembu atau kerbau pada upacara kematian (*Tiwah*) suku Dayak Ngaju, untuk mengangkat orang yang telah meninggal dunia agar menuju "*kariring*" atau surga.

13. PATUNG BALAI

Kayu;

Kalimantan Selatan;

T. 130 cm, L. 16 cm, Tb. 14 cm;

No. Inv. 3067

Museum (Lambung Mangkurat) Propinsi Kalimantan Selatan

Menggambarkan figur sedang berdiri, tangan kanan di atas perut, sedangkan tangan kiri di kaki kiri. Patung ini berfungsi sebagai penjaga kuburan pada upacara kematian suku Dayak Benuaq.

14. TEMPATUNG

Kayu;

Dayak, Kalimantan Timur;

T. 70 cm, L. 13,5 cm, Tb.13 cm;

No. Inv. 1121

Museum Propinsi Kalimantan Timur

Menggambarkan figur wanita memakai tutup kepala, dalam posisi jongkok di atas balok dengan kedua tangan dimasukkan di antara kedua kaki. Patung ini digunakan sebagai pelengkap upacara kematian.

15. TEMPATUNG

Kayu;

Dayak, Kalimantan Timur;

T. 64 cm, L. 15 cm, Tb. 13,5 cm;

No. Inv. 1122

Museum Propinsi Kalimantan Timur

Menggambarkan figur laki-laki memakai tutup kepala, dalam posisi jongkok dengan kedua tangan dimasukkan di antara kedua kaki. Patung ini digunakan sebagai pelengkap upacara kematian

16. TEMPATUNG

Kayu besi;

Dayak, Kalimantan Timur;

T. 60 cm, L. 25 cm, Tb.18 cm;

No. Inv. 1123

Museum Propinsi Kalimantan Timur

Menggambarkan tiga figur manusia yang saling berhimpitan dan dikelilingi oleh figur binatang seperti macan di bagian bawah, buaya di tengah serta kera di atas kepala manusia. Patung ini digunakan sebagai pelengkap upacara kematian.

17. PATUNG SANDUNG

Kayu;

Kalimantan Selatan;

T. 18 cm, L. 29 cm, Tb. 23 cm;

No. inv. E. 3387

Museum Propinsi Kalimantan Selatan

Menggambarkan dua figur laki-laki berdiri berdampingan sambil bertolak pinggang. Kedua figur ini berdiri di depan sandung (tempat untuk menyimpan tulang-belulang orang yang sudah meninggal pada masyarakat Dayak). Di bawah sandung terdapat guci.

18. PERAHU DOTI

Kayu;

Maluku Tenggara;

P. 28 cm, L. 6 cm;

No.inv. 1637

Museum Propinsi Maluku

Menggambarkan figur manusia dalam posisi berdiri di atas perahu. Perahu yang digunakan untuk men-*doti* atau mengguna-guna orang supaya tertimpa musibah, sakit atau bahkan mati. Nama orang yang akan dicelakai ditulis pada sehelai daun atau kertas, kemudian diletakkan di dalam perahu. Perahu kemudian dihanyutkan sambil dibacakan mantera-mantera agar orang yang dimusuhi tertimpa musibah.

19. TEMPAT SIRI ADAT

Kayu, manik-manik;

Desa Ablatmuntah, Maluku Tenggara;

Ukuran: P. 26,5 cm, T. 28 cm;

No. inv. 232

Museum Propinsi Maluku

Bentuk binatang seperti singa, di atas badan singa terdapat dua wadah berbentuk cupu bertutup yang dapat dibuka. Pada ekor singa terdapat figur wanita berlutut dengan kedua tangan ke atas. Wanita ini memakai kalung berliontin motif bintang, bertopi serta memakai perhiasan anting-anting dan gelang. Wadah siri ini digunakan sebagai persembahan kepada leluhur pada upacara kematian, sedangkan patung figur wanita merupakan simbol dari arwah leluhur

20. JIPAE

Serat tumbuhan dan kayu;

Asmat, Kab. Merauke, Papua;

T. 186 cm, L. 54 cm, Tb. 53 cm;

No. Inv. 442

Museum Propinsi Papua

Sebagai media upacara kematian karena dianggap roh dapat tinggal di dalamnya. Namun Jipae dapat pula kemasukan kekuatan gaib dan dapat diajak berkomunikasi dengan bahasa isyarat seperti halnya Jailangkung di Jawa. Jipae terkadang dipakai sebagai alat pelengkap upacara kematian untuk memohon bantuan kepada leluhur agar membantu atau tidak mengganggu yang masih hidup.



21. SI GALE-GALE

Kayu, katun;
Batak Toba, Sumatera Utara;
T. 128 cm;
No. inv. 23253 a-d
Museum Nasional

Menggambarkan figur laki-laki seukuran manusia, mengenakan pakaian adat Batak Toba. Si gale-Gale dimainkan pada saat upacara kematian dengan menggerak-gerakan tali temali yang disembunyikan dalam kotak kayu tempat Si Gale-Gale dipancangkan, yaitu menggambarkan gerakan tarian kematian yang disebut Tortor Si Gale-Gale. Tujuan tarian ini adalah memberi kepuasan sekaligus meredakan kekecewaan si mending karena tidak memiliki keturunan.

Masyarakat Batak berpandangan bahwa orang tua yang meninggal dunia tanpa mempunyai keturunan, khususnya anak laki-laki, merupakan nasib paling buruk. Rohnya terpaksa berkelana di dunia tengah tanpa ada keluarga yang dapat memuja, memberi sesajian dan makanan yang memuaskannya. Roh yang kecewa dan berkelana ini juga akan menjadi ancaman bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Pada masa lalu seorang datuk yang mendapat kehormatan menarik tali temali memainkan Si Gale-Gale. Menurut adat setempat, setelah upacara kematian selesai maka Si Gale-Gale harus dihancurkan.

F

PATUNG SEBAGAI LAMBANG KESUBURAN

Kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik masyarakat sederhana maupun masyarakat modern berkaitan erat dengan kesuburan. Kesuburan dalam diri sendiri juga lingkungan sekitarnya, mengingat masyarakat Indonesia umumnya merupakan masyarakat agraris. Untuk mewujudkan diri dan lingkungan yang subur, maka perlu didukung dengan tindakan-tindakan tertentu, seperti mengadakan upacara kesuburan. Upacara ini dilengkapi dengan patung atau arca. Patung yang menggambarkan laki-laki dan perempuan, figur laki-laki atau perempuan yang dikelilingi oleh beberapa anak kecil atau figur yang menonjolkan alat kelamin, umumnya merupakan patung yang digunakan saat upacara untuk mendapatkan keturunan. Selain itu ada pula patung yang ditempatkan di tanah garapan agar subur dan menghasilkan panen yang berlimpah.

1. ARCA BERCORAK MEGALITIK

Batu;

Daerah Istimewa Yogyakarta;

T. 23 cm, L. 12 cm, Tb. 8 cm;

No. inv. 04.1.1180

Museum (Sonobudoyo) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Menggambarkan dua figur manusia dengan posisi muka menengok ke belakang. Figur perempuan duduk di atas kaki laki-laki yang terjujur ke depan. Arca ini merupakan lambang kesuburan.

2. ARCA BERCORAK MEGALITIK

Batu;

Daerah Istimewa Yogyakarta;

T. 17 cm, L. 15 cm, Tb. 10,5 cm;

No. inv. 04.1.1183

Museum (Sonobudoyo) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Menggambarkan dua figur laki-laki yang sedang memegang buah dada seorang perempuan. Arca ini merupakan lambang kesuburan.

3. ARCA BERCORAK MEGALITIK

Batu;

Daerah Istimewa Yogyakarta;

T. 16 cm, L. 19,5 cm, Tb. 9,5 cm;

No. inv. 04.1.1184

Museum (Sonobudoyo) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Menggambarkan dua figur laki-laki dan satu perempuan sedang melakukan kebersamaan. Arca ini merupakan lambang kesuburan.



4. ARCA BERCORAK MEGALITIK

Batu;

Daerah Istimewa Yogyakarta;

T. 16 cm, L. 19,5 cm, Tb. 9,5 cm;

No. inv. 04.1.1185

Museum (Sonobudoyo) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Menggambarkan dua figur sedang duduk. Figur pertama diduduki figur kedua, tangan memegang pinggang dan kepala menempel punggung. Arca ini berfungsi sebagai lambang kesuburan.

5. ARCA MEGALITIK

Batu;

Daerah Istimewa Yogyakarta;

T. 18,5 cm, L. 14 cm, Tb. 9,5 cm;

No. inv. 04.1.1210

Museum (Sonobudoyo) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Menggambarkan dua figur bergendongan dalam posisi jongkok. Arca ini berfungsi sebagai lambang kesuburan.

6. PATUNG MANUSIA (TAU-TAU)

Kuningan;

Kec. Dolo, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah;

T. 7,6 cm;

No. inv. 04. 168

Museum Propinsi Sulawesi Tengah

Menggambarkan figur laki-laki sedang berdiri sambil memegang kemaluannya. Patung ini berfungsi sebagai penjaga lumbung padi dan juga sebagai lambang kesuburan.

7. PATUNG ADU ZATUA

Kayu

Nias, Sumatera Utara;

T. 28,5 cm, L 15 cm, Tb 16 cm

No. nv. 413.11

Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan seorang laki-laki dalam posisi duduk, memakai hiasan kepala, anting-anting di telinga kanannya dan berkumis. Kedua tangannya memegang tongkat, pada baju bagian punggungnya terdapat ukiran motif spiral. Patung ini digunakan pada upacara perkawinan agar kehidupan keluarga tetap damai dan tentram.

8. PATUNG WANITA

Kayu;

Kalimantan Barat;

T. 46 cm, L. 13 cm, Tb. 18 cm;

No. inv. 863

Museum Propinsi Kalimantan Barat

Menggambarkan figur wanita hamil tanpa pakaian, dalam posisi duduk bersimpuh dengan tangan memegang perut. Patung ini merupakan lambang kesuburan.

9. KENYALANG

Kayu;

Kab. Kapuas Hulu, Kalimantan Barat;

T. 35 cm, L. 70 cm, Tb.1 cm;

No. inv. 3681 E

Museum Propinsi Kalimantan Barat



Menggambarkan seekor burung yang distilir dengan kedua kaki mencengkram kayu, sayap melebar, leher panjang menjulur ke depan dengan mulut sedang menggigit seekor ular. Di bagian atas ekornya terdapat figur manusia sedang menunggang kuda dan figur manusia berdiri dengan kaki distilir. Patung ini digunakan saat upacara kesuburan.

10. ARCA MEGALITIK

Kuningan;
Liwa, Lampung Barat;
T. 10 cm, L. 6 cm, Tb. 6 cm;
No.inv. 2914
Museum Propinsi Lampung

Menggambarkan seorang laki-laki duduk dalam posisi miring, kedua kaki dan tangannya memakai gelang. Arca ini merupakan lambang kesuburan selain itu juga memiliki fungsi sebagai penolak bala atau sebagai penjaga.

11. ARCA MEGALITIK

Kuningan;
Liwa, Lampung Barat;
T. 12,5 cm, L. 6,5 cm, Tb. 7 cm;
No.inv. 2915
Museum Propinsi Lampung

Menggambarkan seorang laki-laki dengan kaki kanan dilipat di atas kaki kirinya, tangan kiri di atas tangan kanannya. Figur ini memakai gelang kaki dan gelang tangan. Arca ini merupakan lambang kesuburan, selain itu juga memiliki fungsi sebagai penolak bala atau sebagai penjaga.



12. ARCA MEGALITIK

Kuningan;
Padang Cermin, Lampung Selatan;
T. 6 cm, L. 3 cm, Tb.3,5 cm;
No.inv. 2895
Museum Propinsi Lampung

Menggambarkan seorang laki-laki setengah berjongkok, tanpa busana dengan kedua tangan di pinggang. Arca ini merupakan lambang kesuburan selain itu juga memiliki fungsi sebagai penolak bala atau sebagai penjaga.

13. PATUNG UP'LERA

Kayu;
Maluku Tenggara;
T. 137 cm, L. 36 cm; Tb. 26 cm;
No.inv. 3396 a /013
Museum Propinsi Maluku

Menggambarkan seorang laki-laki dalam posisi duduk di atas tiang yang di ukir motif spiral. Pada bagian belakang patung terdapat tiang bangkai yang di ukir dengan motif yang sama. Patung ini dipercaya sebagai pemberi kehidupan dan sebagai dewa pencipta serta pemeliharaan.

14. PATUNG UP'LERA

Kayu;

Seiwaru, Maluku Tenggara;

T 64 cm, L. 8 cm, Tb. 20 cm;

No. inv. 3396 b /013

Museum Propinsi Maluku

Menggambarkan seorang laki-laki dalam posisi duduk di atas tiang kayu, tangan dilipat, daun telinga sampai ke bahu dan rambut digelung ke atas. Pada bagian belakang terdapat tiang polos yang bercabang di bagian ujungnya. Patung ini dipercaya sebagai pemberi kehidupan, berkat, rejeki dan perlindungan.

15. SUAR SI LALERA

Kayu;

Seiwaru, Maluku Tenggara;

P. 21 cm, L. 8,5 cm;

No. inv. 03.2165

Museum Propinsi Maluku

Sisir kayu dengan bentuk garpu, pada bagian pegangannya terdapat ukiran manusia berkepala dua sedang bertolak pinggang. Sisir ini berfungsi untuk memelihara rambut laki-laki dalam rangka upacara untuk memohon kesuburan tanah pertanian.

16. GENDANG DAN PATUNG NENEK MOYANG

Kayu, kulit kambing;

Leti, Maluku Selatan;

T. 91 cm, D. 49,5 cm;

No. inv. 14301

Museum Nasional

Menggambarkan figur laki-laki sedang duduk sambil mengangkat gendang di atas kepalanya. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Leti pada masa lalu, mereka menganut animisme, yaitu menyembah roh nenek moyang yang dimanifestasikan dalam bentuk patung kayu atau batu yang umumnya diletakkan di atas tiang berukir. Patung ini merupakan representasi nenek moyang mereka yang sudah berjasa membuka dan membangun desa mereka sekaligus dipercaya sebagai penjaga keselamatan desa. Biasanya patung ini diletakkan di tengah-tengah desa atau di muka desa. Patung ini ditujukan untuk ritual keagamaan dan berdasarkan hukum adat yang berlaku, upacara dengan menggunakan patung nenek moyang biasanya bertujuan untuk meminta hujan dan hasil panen yang berlimpah.



18. PATUNG KELUARGA

Kayu;
Seiwaru, Maluku Tenggara;
T. 16 cm, L. 5 cm, Tb. 4,5 cm;
No. inv. 04.43
Museum Propinsi Maluku

Menggambarkan figur wanita sedang duduk dengan tangan dilipat di atas lutut, memakai topi dan anting-anting besar. Patung ini dipercaya dapat memberikan perlindungan, rezeki dan kekuatan.

19. PATUNG NENEK MOYANG

Kayu, serat pohon;
Tanimbar, Maluku;
T. 250 cm, L. 60 cm, Tb. 25 cm
Museum Nasional

Menggambarkan wanita sedang berdiri dengan tangan terangkat melengkung dengan telapak menentang dan memakai rok. Tangan melengkung keluar menyerupai perahu melambangkan sumber kesuburan.

20. BAKI KELUARGA

Kayu;
Seiwaru, Maluku Tenggara;
T. 9 cm, D. 29,5 cm;
No. inv. 239
Museum Propinsi Maluku

Wadah berbentuk bundar, berkaki bulat dan polos tanpa motif. Baki ini dipakai saat upacara kesuburan.

21. PATUNG KELUARGA

Kayu;

Seiwaru, Maluku Tenggara;

T. 15,5 cm, L. 5 cm, Tb. 5 cm

No. inv. 04.54

Museum Propinsi Maluku

Menggambarkan figur wanita dalam posisi duduk dengan tangan dilipat di atas lutut. Figur ini mengenakan anting-anting dan rambutnya digelung ke atas. Patung ini dipercayai dapat memberikan perlindungan, rejeki dan kekuatan.

22. PATUNG MANUSIA MEMANGKU ANAK

Batu andesit;

Depehe, Buleleng, Bali;

T. 28,1 cm, L. 17,5 cm, Tb. 12 cm;

No. inv. 36/09/ M.B.

Museum Propinsi Bali

Menggambarkan figur laki-laki sedang berjongkok dan memangku seorang anak perempuan. Patung ini digunakan sebagai media pemujaan bagi umat Hindu di Bali. Ditempatkan pada bangunan suci sebagai simbol kesuburan.

23. PATUNG PAN BRAYUT

Batu andesit;

Depehe, Buleleng, Bali;

T. 24 cm, L. 17,5 cm, Tb. 12 cm;

No. inv. 38/09/ M.B.

Museum Propinsi Bali

Menggambarkan figur laki-laki berbadan gemuk dalam posisi duduk. Tangan kiri memegang anak kecil, sedangkan figur anak kecil lainnya memeluk lehernya. Figur Pan Brayut dipuja oleh umat Hindu yang belum dikaruniai anak. Patung ini berfungsi sebagai media lambang kesuburan, ditempatkan pada bangunan suci di Bali.



24. PATUNG MAN BRAYUT

Batu andesit;

Bali;

T. 45 cm, L. 25 cm, Tb. 12,5 cm;

No. inv. 21706 b

Museum Nasional

Menggambarkan figur perempuan sedang duduk sambil menggendong seorang anak. Figur ini di kiri, kanan dan belakangnya dikelilingi oleh figur anak kecil. Figur Man Brayut dipuja oleh umat Hindu yang belum dikaruniai anak. Patung ini berfungsi sebagai media lambang kesuburan, ditempatkan pada bangunan suci di Bali.

G

PATUNG DENGAN FUNGSI LAIN

Patung dengan fungsi lain biasanya erat kaitannya dengan karya seni dengan pertimbangan nilai estetika tertentu. Namun ada pula patung atau arca dengan fungsi lain yang berhubungan dengan pernikahan, kasih sayang, sebagai hiasan rumah, bagian dari arsitektur bangunan dan lain sebagainya. Meski demikian karya patung atau arca dengan fungsi lain ini masih memiliki ciri lokal yang khas dari masing-masing daerah di Nusantara.

1. ARCA KINNARA

Perunggu;

Tegal, Jawa Tengah;

T.39,5 cm; D.15 cm, P. 27 cm;

Abad 9-10 Masehi

No. inv. 7692

Museum Nasional

Menggambarkan figur burung berkepala manusia sedang berdiri di atas lapik sambil memegang aksamala dan di bagian belakang terdapat praba. Kinnara adalah makhluk kahyangan yang bertugas menghibur para dewa dengan menari dan memainkan alat musik. Relief kinnara banyak dijumpai pada kompleks candi Prambanan dan candi Borobudur.

2. ARCA NARAWAHANA

Fiberglas;
Bumiayu, Tanah Abang, Muara Enim, Palembang;
T. 53 cm, L. 36 cm;
No. inv. 04.51
Museum Propinsi Sumatera Selatan

Menggambarkan susunan tiga makhluk. Figur yang paling atas adalah singa, di tengah adalah ghaña dan paling bawah adalah seekor gajah. Diduga arca ini merupakan "sengkala memet", yaitu candra sengkala atau angka tahun dengan menggunakan gambar.

3. PATUNG AYAM JANTAN

Perunggu;
Desa Klapagading, Jambu, Purwokerto, Jawa Tengah;
T.6,5 cm, L.8 cm, Tb.3,3 cm;
Abad 10-11 Masehi
No. inv. 730a
Museum Nasional

Menggambarkan figur seekor ayam jantan sedang berkokok.

4. PATUNG BELALANG

Perunggu;
Desa Kebonsari, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur;
T.15 cm, P.15 cm, Tb.6 cm;
Abad 14-15 Masehi
No. inv. 840
Museum Nasional

Menggambarkan figur seekor belalang dalam sikap mendekam di atas bantalan padma bundar kelopak tunggal yang keluar dari jambangan.

5. PATUNG MANUSIA

Perunggu;
Asalnya tidak diketahui;
T. 30 cm, L. 14,5 cm;
Diperkirakan abad 18-19 Masehi
No. inv. 7779
Museum Nasional

Figur manusia berwajah menyeramkan dengan gigi bertaring dan tanduk di kepalanya. Berdiri dengan satu kaki kanan di atas tatakan bentuk ikan berkepala naga. Kaki kirinya ditekuk ke atas. Tangan kanan memegang pena, tangan kiri memegang gulungan kertas. Mengenakan baju menyerupai kimono dengan simpulan pita di depan dadanya. Kimono ini dihiasi tali, salah satunya seolah-olah berkibar di samping kepala, dan di atasnya terdapat wadah bentuk segi empat.



6. PATUNG MANUSIA

Perunggu;
Asalnya tidak diketahui;
T. 21 cm, L. 10 cm, P. 10,5 cm.;
Diperkirakan abad 18-19 Masehi
No. inv. C.297/ 2438
Museum Nasional

Menggambarkan seorang laki-laki bersorban dan berjanggut yang dibuat dari lilitan rantai perunggu dengan ketebalan 0,8 cm. Duduk tanpa tatakan dengan kaki menjuntai ke bawah. Kedua tangannya di atas lutut sambil membawa tongkat.

7. PATUNG RAMPAK

Kayu;
Barito, Kalimantan Tengah;
T. 34 cm, L. 18,5 cm, Tb. 24,5 cm;
No. inv. 03.2834
Museum (Lambung Mangkurat) Propinsi Kalimantan Selatan

Menggambarkan figur sepasang laki-laki dan perempuan (pengantin) sedang duduk sambil memegang tempayan besar. Patung ini merupakan pemberian

pihak pria kepada pihak wanita (mas kawin) pada upacara perkawinan suku Dayak Maanyan, Kalimantan Tengah, dengan harapan agar pengantin selalu rukun dan dianugerahi banyak anak dan rezeki yang berlimpah.

8. PATUNG NABAU

Kayu;
Kab. Pontianak, Kalimantan Barat;
P. 64 cm, L. 9,5 cm, Tb. 3,5 cm;
No. inv : -
Museum Propinsi Kalimantan Barat

Menggambarkan seekor naga dengan sisik di badannya, memiliki ekor yang lebar, dihias dengan ukiran khas Kalimantan, begitu pula pada kepala dan kakinya. Patung ini berfungsi sebagai hiasan.

9. PATUNG KEPALA SINGA (REPLIKA)

Fiberglas;
Muara Takus, Kampar, Riau
T. 30 cm, L. 72 cm, Tb. 33 cm;
No. inv. 4.1 ST.2
Museum Propinsi Riau

Menggambarkan kepala singa yang digayakan. Patung ini merupakan hiasan kemuncak dari candi Mahligai, bagian dari kompleks percandian Muara Takus.

10. PATUNG KATODA

Batu;
Nusa Tenggara Timur
T. 65,5 cm, L. 8 cm, Tb. 23 cm;
No. inv. 04.82

Menggambarkan figur laki-laki sedang duduk dengan tangan memegang suatu benda di atas pangkuan. Patung ini berfungsi sebagai pembatas wilayah atau tanah milik seseorang.

11. PATUNG NYENGEK

Kayu;
Nusa Tenggara Barat;
T. 90 cm, L. 13 cm, Tb. 15,5 cm;
No. inv. -
Museum Propinsi Nusa Tenggara Barat

Menggambarkan figur laki-laki sedang berdiri sambil menggendong figur lain. Figur yang digendong wajahnya dipalingkan ke arah kiri. Patung ini merupakan simbol budaya Sasak dalam upacara keagamaan, yaitu mensucikan anak laki-laki. Dalam upacara tersebut, anak laki-laki yang akan dihitan terlebih dahulu dibawa keliling di wilayah tempat tinggalnya dengan posisi anak dinaikkan di atas pundak orang tuanya, dalam bahasa Sasak disebut "nyengek". Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat mengetahui bahwa anak yang bersangkutan telah disucikan. Di samping upacara tersebut, dilakukan juga penyembelihan binatang kurban seperti kambing, sapi dan kerbau.

12. PATUNG O'OK NAHAK RAMAH

Batu;
Nusa Tenggara Timur;
T. 21 cm, L. 6 cm, Tb. 7,5 cm;
No. Inv. 04. 55
Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

Menggambarkan figur manusia, kaki dan tangan tidak digambarkan dengan jelas



13. PATUNG KAPATNA

Kayu;
Papua;
T. 46 cm, L. 15 cm, Tb. 17 cm;
No. Inv. 2273
Museum Propinsi Papua

Menggambarkan figur laki-laki sedang duduk dengan kedua tangan melingkar di atas lutut. Figur ini memakai topi berbentuk bundar dengan hiasan di atasnya.

14. PATUNG KARANO

Kayu;
Papua;
T. 50 cm, L. 7 cm, Tb. 7 cm;
No. Inv. 22.03/ 09
Museum Propinsi Papua

Figur laki-laki dalam posisi duduk berpangku tangan. Memakai topi berbentuk kerucut serta memakai anting-anting dari manik-manik dan bulu burung.

15. PATUNG

Kayu;
Kalimantan Barat;
T. 31 cm, L. 15 cm, Tb. 11 cm;
No. inv. 623/E
Museum Propinsi Kalimantan Barat

Menggambarkan figur laki-laki dalam posisi duduk dan kedua tangan memegang wadah di atas altar.

16. PATUNG

Batu;
Sumatera Utara;
T 11,5 cm, P 25 cm;
No.inv. 1525
Museum Propinsi Sumatera Utara

Menggambarkan figur menyerupai seekor binatang.

17. PATUNG

Kayu;
Kalimantan Tengah;
T. 43 cm, L. 24 cm, Tb. 20 cm ;
No. Inv. I/P/78
Museum Propinsi Kalimantan Tengah

Menggambarkan enam figur manusia mengenakan pakaian adat dan seekor binatang menyerupai kucing berdiri di atas kayu yang dipenuhi dengan relief figur manusia, rumah, pohon dan aneka binatang. Para pendeta Dayak Ngaju biasa mencatat kepercayaan agamanya dengan mengukir adegan-adegan dalam bentuk relief pada sebatang kayu yang di atasnya terdapat ukiran figur-figur manusia.



H

RAGAM HIAS GEOMETRIS

1. SELENDANG BENANG EMAS

Katun, benang emas;

Bengkulu;

P. 210 cm, L. 77 cm;

No. inv. 03. 986

Museum Propinsi Bengkulu

Selendang dengan warna merah dan kuning emas, dengan ragam hias pola geometris berupa garis, tumpal, belah ketupat (tumpal), kertas tempel dan seluang mudik. Berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat masyarakat Bengkulu.

2. KAIN DETAR BESUREK

Mori;

Bengkulu;

P. 90 cm, L. 43,5 cm;

No. inv. 03. 1476

Museum Propinsi Bengkulu

Kain persegi berwarna biru, pada bagian permukaan kain dipenuhi dengan kaligrafi, bunga, keong dan tumpal. Masing-masing sudut kain dibentuk segi empat yang digambar dengan warna dasar kain krem. Kain ini berfungsi sebagai *detar* (tutup kepala) masyarakat Melayu Bengkulu.

3. LIDA- LIDA

Katun, manik-manik;

Bengkulu;

P. 148 cm, L. 9 cm;

No. inv. 03. 2394

Museum Propinsi Bengkulu

Berbentuk menyerupai dasi, yang bagian permukaannya dipenuhi dengan manik-manik warna biru, kuning, hijau dan merah. Di bagian tengahnya dipenuhi dengan motif sulur daun, bunga dan tumpal. Berfungsi sebagai perlengkapan perhiasan *katil* (tempat tidur) pengantin adat Kaur.

4. KAITAN KELAMBU

Manik-manik, katun, tembaga;
Bengkulu;
P. 98, 5 cm, L. 6,5 cm;
No. inv. 03. 1385
Museum Propinsi Bengkulu

Kaitan kelambu berbentuk bunga raflesia yang terdiri dari tiga bagian yang dapat ditekuk. Lekukan yang terpanjang bagian atasnya dihiasi dengan manik-manik yang dibentuk geometris dan sulur daun. Bagian kedua yang berwarna hijau di tengahnya terdapat sulur daun dan bunga dengan warna manik-manik coklat dan putih. Pada bagian ketiga digantungkan lempengan logam kuning an bentuk bunga. Berfungsi sebagai perlengkapan katil pengantin suku Kaur.

5. CIU LIMA

Katun, manik-manik;
Bengkulu;
P. 96 cm, L. 12 cm;
No. inv. 2406.2 /03.246
Museum Propinsi Bengkulu

Berbentuk untaian yang terdiri dari lima bagian yang disusun. Masing-masing lempengan dipenuhi dengan manik-manik dengan pola hias pohon hayat, burung punai, kupu-kupu, swastika dan geometris lainnya. Berfungsi sebagai perlengkapan katil pengantin Melayu Bengkulu.

6. WADAH BERTUTUP

Bambu;
Bengkulu;
P. 19 cm, L. 19 cm;
No. inv. 0852
Museum Propinsi Bengkulu

Wadah dengan bentuk kubus, berkaki empat dan bertutup. Danyam dengan pola hias geometris. Pada bagian atas tutup terdapat delapan anyaman yang menonjol keluar.

7. POCI

Kuningan;
Sumedang, Jawa Barat;
D. 11 cm, T. 20 cm;
No. inv. 03. 2107
Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Berbentuk silindris yang bagian bawahnya makin besar. Memiliki leher tinggi, mulut kecil dan bibir tebal. Tangkai pegangan menyerupai telinga yang diberi hiasan ukel di bawah, tengah dan atas. Cerat berbentuk seperti leher bebek; tutup poci memiliki pegangan berbentuk kuncup bunga teratai. Pada bagian badan poci dihias dengan motif tumpal yang diisi dengan bunga, sulur dan teratai. Lehernya dihias motif tumpal, sedangkan ceratnya dihias motif lidah api.

8. TEKO

Kuningan;
Asal tidak diketahui;
P. 24 cm, T. 23 cm, Tb. 16 cm;
No. inv. 03.4.6726
Museum (Sonobudoyo) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Wadah air berbentuk segi delapan, dengan cerat bentuk kepala unggas, pola hias flora, banji, tumpal, dan bulu.



9. TALAM

Kuningan;
Asal tidak diketahui;
D. 33,5 cm, Tb. 2,5 cm;
No. inv. 3719 / LK / E / 88
Museum (Sonobudoyo) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Talam bentuk bundar, dihias dengan pola perawangan sulur-suluran dan garis melingkar. Benda ini berfungsi sebagai peralatan rumah tangga.

10. PIRING KAYU

Kayu;
Papua;
P. 67,5 cm, L. 36,5 cm;
No.inv. 03.359
Museum Propinsi Papua

Piring kayu bentuk oval dalam bahasa setempat disebut *hote*, bagian bawah luar piring dihiasi dengan ukiran motif spiral dan geometris

11. HIASAN PERAHU

Kayu;
Papua;
P. 82 cm, L. 22 cm;
No.inv. 09.115

Museum Propinsi Papua Hiasan ujung perahu yang disebut *karerin* berukir dengan motif spiral serta binatang yang distilir

12. UKIRAN KAYU

Kayu;
Papua;
P. 75 cm, T. 24 cm;
No.inv. 09.93
Museum Propinsi Papua

Sebuah ukiran kayu berhias motif spiral. Motif ini merupakan lambang kehormatan

13. UKIRAN KAYU

Kayu;
Papua;
P. 84,5 cm, L. 18,5 cm;
No.inv. 09.56
Museum Propinsi Papua

Ukiran kayu bentuk empat persegi panjang dihias motif spiral ganda.

14. PERISAI

Kayu;
Papua;
P. 54 cm, L 22 cm;
No.inv. 09.101
Museum Propinsi Papua

Perisai atau tameng berhiaskan motif spiral serta geometris.



I

RAGAM HIAS NON GEOMETRIS

1. WADAH BERTUTUP

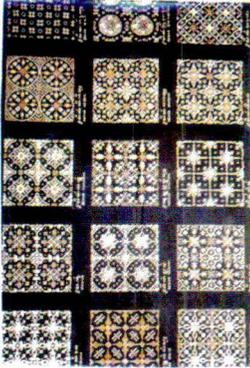
Kuningan;
Asal tidak diketahui;
P. 18 cm, T. 17 cm, L. 15 cm;
No. inv. 03 .4 . 6708
Museum (Sonobudoyo) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Wadah berbentuk segi delapan, memiliki dua tangkai dan dihias dengan motif flora distilir. Benda ini berfungsi sebagai peralatan rumah tangga.

2. WADAH BERTUTUP

Kuningan;
Sumatera Selatan;
P. 18 cm, T. 17 cm , Tb.14 cm;
No. inv. 03. 4. 6708

Wadah dengan tutup berbentuk segi enam yang mempunyai pegangan, pada kiri dan kanannya. Berkaki, seluruh permukaan wadah dipenuhi motif sulur daun dan bunga.



3. KAIN BATIK POLA MOTIF NITIK

Katun;
Yogyakarta;
P; 112 cm L ; 102 cm
No. inv. 03. 1. 9039
Museum (Sonobudoyo) Propinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta

Kain berbentuk persegi panjang warna dasar hitam, dihias dengan 60 jenis motif nitik antara lain sekar kemuning, sekar soka, manggar, sekar mindi dan lain - lain. Kain ini dipakai sebagai pelengkap busana tradisional.

4. BATIK SEKAR JAGAD

Katun;
Yogyakarta;
P. 102 cm, L. 68,5 cm
No. inv. 03.1.7503

Museum (Sonobudoyo) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kain batik berbentuk persegi panjang. Diisi dengan hiasan motif flora dan fauna, kawung, parang, kupu-kupu. Kain ini dipakai sebagai pelengkap busana tradisional.

5. KAIN NAMPAN

Katun;
Kuripan, Kalianda Lampung Selatan;
P. 63 cm, L. 62 cm;
No. inv. 220
Museum Propinsi Lampung

Kain berbentuk segi empat dibuat dengan teknik tenun pakan. Berwarna coklat dan biru dengan pola hias tiga kapal seluas atau kapal ganda yang saling bertolak belakang, manusia, bunga biru motif pucuk rebung. Kain ini digunakan saat alat upacara daur hidup, berfungsi sebagai alas nampun, penutup makanan, mas kawin dan juga alas bayi pada saat upacara cukur rambut.



6. KELAMBU NYAMUK

Kain bludru, benang emas, manik-manik;
Bengkulu;
P. 71,5 cm, L. 49,5 cm;
No. inv. 03. 1006
Museum Propinsi Bengkulu

Berbentuk persegi panjang dengan warna dasar kain hijau, dihias dengan sulur-sulur daun dan burung yang dibuat dari benang perak. Pada sebelah kanan kain terdapat tulisan Siti dan sebelah kiri T. EHA.

7. HIASAN UJUNG PERAHU

Kayu;
Papua;
P. 42 cm, T. 27 cm;
No. inv. 03.1310
Museum Propinsi Papua

Hiasan ujung perahu berbentuk kepala burung dengan paruhnya yang panjang, bagian bawah kepala burung berukir bentuk dua kepala manusia bersusun.

8. BAKI

Kuningan, semi porselen;
Sumedang, Jawa Barat;
P. 22,4 cm, L. 16 cm, T. 2 cm;
No. inv. 03. 1705
Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Berbentuk oval tanpa pegangan, bagian dasarnya dihias dengan motif buah-buahan seperti anggur, apel, strawberry, cery, blueberry, plum dan lemon. Di sekeliling pinggirannya dihias dengan bingkai kuningan bermotif trawangan. Baki ini berfungsi untuk menghantar makanan atau minuman, dan adakalanya digunakan sebagai wadah untuk seserahan pada acara pernikahan.

9. BAKI

Kayu;

Bandung, Jawa Barat;

P. 62 cm, L. 43 cm;

No. inv. 03. 2109

Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Berbentuk agak persegi tanpa pegangan, bagian dasarnya dipahat dengan motif flora berupa bunga teratai atau tunjung. Baki ini berfungsi untuk menghantar makanan dan minuman atau sebagai hiasan.

10. PAGUK

Kayu;

Kenali, Belalau, Lampung Barat;

P. 89 cm, L. 29 cm;

No. inv. 3108

Museum Propinsi Lampung



Berbentuk melengkung ke atas menyerupai kait. Bagian pangkal berbentuk persegi dan berlubang untuk memasang pasak dan penahan tiang. Dilengkapi pahatan dengan ragam hias pilin, pucuk pakis dan pucuk rebung. Berfungsi sebagai simbol hiasan bangunan di daerah Kenali, juga sebagai lambang kekuasaan dan kesuburan.

11. WADAH TEMBAKAU BEBET

Perunggu;

Cirebon, Jawa Barat;

P. 16,5 cm, L. 7 cm, T. 10 cm;

No. inv. 03. 843

Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Wadah berbentuk kotak, memiliki empat kaki yang agak mencuat ke atas. Pada bagian dinding wadah dihias dengan motif bunga mawar dan dahlia. Tutup wadah berbentuk persegi panjang, yang di tengahnya terdapat pegangan berbentuk tangkai bunga yang melengkung ke atas. Pada permukaan tutup dihias dengan motif bunga mawar dan sulur daun. Wadah ini digunakan untuk menyimpan tembakau untuk merokok.

12. JAMBANGAN BUNGA

Kuningan;
Sumedang, Jawa Barat;
D. 6 cm, T. 20 cm;
No. inv. 03. 11265
Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Berbentuk agak silindris, dengan mulut berbentu persegi. Di seluruh permukaannya terdapat hiasan timbul dengan motif kepala harimau (pada dua sisi atas badan), bunga, daun, binatang dan air.

13. CEPUK IKAN

Stainles steel;
Sumedang, Jawa Barat;
L. 15 cm, T. 5,5 cm;
No. inv. 03. 1715
Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Berbentuk figur seekor ikan. Pada sisi depan terdapat lubang kunci. Di bawah wadah dihias titik-titik timbul dan tertera tulisan "made in Japan". Antara tutup dan wadah disambung dengan engsel. Cepuk ini diperkirakan berfungsi sebagai wadah perhiasan.

14. CEPUK KODOK

Perunggu;
Jakarta;
P. 17 cm, L. 16 cm, T. 17 cm;
No. inv. 03. 2080
Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Berbentuk figur seekor kodok dengan posisi kepala menengadiah, mata menonjol dan mulut menganga. Pada bagian kepalanya terdapat tiga bulatan menonjol seperti urna, dua di antaranya bermotif spiral dan bunga. Pada bagian leher terdapat kalung, sedangkan pada bagian punggungnya terdapat lubang segi enam dan tertutup dengan pegangan berbentuk anak kodok. Cepuk ini diperkirakan berfungsi sebagai perlengkapan upacara di kalangan masyarakat Budha.

15. PEDUPAAN

Kayu;
Cirebon;
P. 29 cm, L. 16 cm, T. 15 cm;
No. inv. 03. 857
Museum (Sri Baduga) Propinsi Jawa Barat

Berbentuk menyerupai rak. Pada bagian atas terdapat enam kotak, di tengah-tengah setiap kotak terdapat satu lubang kecil untuk meletakkan dupa. Pedupaan ini dihias dengan motif bunga matahari, sulur-sulur dan pinggiriran awan. Pedupaan ini diduga digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Cirebon.

16. TEMPAT SIRIH (*KARAIH*)

Perak dan emas;
Aceh;
P. 21 cm L. 14 cm T. 12 cm
No. inv. 03. 897
Koleksi Museum Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Tempat sirih berbentuk oval dari perak yang disepuh emas. Wadah ini dihias ukiran terawang (tembus) dengan motif sulur daun dan bunga. *Karaih* ini biasanya dipergunakan pada upacara adat.

17. CUPENG

Emas;
Aceh
P. 5 cm, L. 5 cm, P. rantai. 36 cm;
No. inv. 03. 159
Koleksi Museum Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Cupeng berfungsi sebagai penutup kemaluan anak balita perempuan. Biasanya terbuat dari emas, perak, suasa atau tempurung kelapa. Jenis bahan Cupeng menunjukkan status sosial pemakainya. Cupeng yang dibuat dari emas disebut "Meuih", dari suasa "Cupeng Suasa", dari perak "Cupeng Perak" sedangkan cupeng yang dibuat dari tempurung kelapa disebut "Cupeng Bruek". Cupeng ini dihias dengan motif suluran dan batu permata di tengahnya.

18. KOTAK JANGKRIK (PLOK DARUT KLENG)

Kayu;
Aceh;
P. 19,5 cm, L. 13 cm, T. 10 cm;
No. inv. -
Museum Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Berbentuk persegi panjang yang dipahat secara tradisional dengan hiasan motif pilin tali dan suluran. Kotak ini berfungsi sebagai alat dalam permainan adu jangkrik

19. TALI PINGGANG (TALOE KIIENG)

Emas dan perak;
Aceh;
P. 77,5 cm L. 4 cm;
No. inv. 3718
Museum Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Tali pinggang dibuat dari emas 98 % dan perak, berupa lempengan sebanyak 11 lembar yang dihubungkan dengan sistim engsel. Lempengan ini terdiri dari 2 bagian, bagian bawah terbuat dari perak, sedangkan bagian atas tersebut dari emas, yang dihias dengan motif sulur bunga. Berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat wanita.

20. KENDI

Kuningan;
Aceh;
D. 18,5 cm T. 24 cm;
No. inv. -
Museum Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Badan dan tutup kendi berbentuk setengah bulatan dengan kaki melingkar dan bercerai satu. Pada bagian pinggang dan badan serta tutup dihias dengan motif bunga pakis, tumpal dan suluran serta kembang setangkai dengan teknik ditatah timbul.

21. KALUNG DIRHAM (*EUNTUCK BOH DEUREUHAM*)

Emas;

Aceh;

P. rantai 36 cm;

No. inv. 4538 / 4275

Museum Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Terdiri dari rangkaian mata uang emas (*deureuham*) berjumlah dua puluh keping yang diselengi dengan boh bili sebanyak duapuluh buah. Pada bagian bawah kalung digantung mainan berbentuk kepiting (*bieng*). Ragam hias yang terdapat pada kalung ini berupa suluran dan bunga kalimah. Kalung ini berfungsi sebagai perhiasan sehari-hari saat memakai pakaian adat atau pakaian pengantin wanita.

22. STEMPEL KERAJAAN (*STEMPEL CAP SIKUREUNG*)

Batu;

Aceh;

D. 11 cm;

No. inv. 609 / 05.03

Museum Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Stempel dengan bentuk sembilan lingkaran. Masing-masing lingkaran diberi nama sultan yang pernah memerintah di kerajaan Aceh, sedangkan lingkaran pada bagian tengah adalah nama sultan yang sedang memerintah. *Cap Sikureung* bagi kerajaan Aceh juga melambangkan empat dasar hukum (Al Qur'an, Hadist, Ijma Ulama dan Qias) serta empat jenis hukum (hukum, adat, qanun dan reusam) dalam masyarakat Aceh. Ragam hias pada stempel ini berupa bunga kalimah.

23. PONJEN

Kayu;

Sumatera Selatan;

T. 17,5 cm, D. 30 cm;

No. inv. 03.281

Museum Propinsi Sumatera Selatan



Merupakan salah satu hasil kerajinan lak yang mendapat pengaruh dari Cina. Berbentuk menyerupai tempayan, bertutup bulat, pada bagian luar wadah dipenuhi hiasan sulur bunga mawar (sebagai penangkal petaka), hewan (lambang kekuatan) dan motif daun. Digunakan dalam upacara daur hidup, seperti upacara perkawinan, berfungsi sebagai tempat mas kawin.

24. KALINTUANG

Kayu;

Sumatera Barat;

P. 26 cm, L.10 cm;

No. inv. 2543

Museum Propinsi Sumatera Barat

Merupakan genta dengan bentuk setengah lingkaran di bagian tengahnya berongga dan mempunyai dua bilah kayu yang digantungkan dan apabila saling bersentuhan akan menimbulkan bunyi. Kalintuang ini biasanya digantungkan pada leher sapi.

25. SONGKET LEPUS

Katun, benang emas;

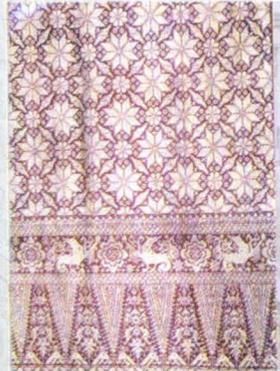
Palembang;

P. 210 cm, L. 78 cm;

No. inv. -

Museum Propinsi Sumatera Selatan

Kain dengan warna dasar merah, yang permukaannya dihias dengan motif non geometris (bunga dan sulur daun), sedangkan bagian pinggirnya dihias motif geometris yang distilir. Kain ini melambangkan status sosial pemiliknya dan dipakai oleh wanita dewasa saat upacara adat dan upacara resmi di lingkungan masyarakat Palembang.



26 TEMPAT PERHIASAN

Bambu;

Sumatera Barat;

P; 20,5 cm D; 7,5 cm

No. inv. 03. 2541. 1

Museum Propinsi Sumatera Barat

Sebuah tabung bertutup, pada bagian luar tabung penuh dihiasi dengan motif pucuk rebung dan sulur-suluran, sedangkan bagian tutup polos. Berfungsi sebagai wadah perhiasan

27. TEPAK SIRIH

Kayu mahoni;
Palembang, Sumatera Selatan;
P. 41,5 cm, T. 9 cm, Tb. 24 cm;
No. inv. 03. 99

Museum Propinsi Sumatera Selatan

Bentuk persegi panjang yang terdiri dari tutup dan wadah. Pada seluruh bagian permukaan wadah dan tutup dipenuhi dengan hiasan tumbuh-tumbuhan dan sulur yang distilir. Tepak berfungsi sebagai kelengkapan upacara perkawinan, penyambutan tamu dan upacara penting lainnya.

28. CAWAN OBAT

Kuningan;
Aceh;
D. 15 cm, T. 4,5 cm;
No. inv. 4448

Museum Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Berbentuk seperti mangkok, bagian tengah terdapat tonjolan untuk memeras jeruk. Pada bagian badan cawan dihias dengan kaligrafi huruf Arab. Cawan ini berfungsi untuk meramu obat tradisional.

29. SELENDANG (*IJA SAWAK*)

Sutera dan benang kasab;
Aceh;
P. 200 cm, L. 80 cm;
No. inv. 3697

Museum Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Selendang dalam bahasa setempat disebut *Ija Sawak*, terbuat dari sutera dan benang kasab dengan warna hitam. Kedua ujung kain berumbai

dan bagian tengah kain terdapat motif tali air, lampu gantung, pucuk rebung dan bunga kalimah. Kain ini berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat.

30. KALUNG BENTUK PINTO ACEH

Perak disepuh emas;
Aceh;
P. 10 cm, L. 5 cm;
No. inv. 03.1105

Museum Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Kalung berbentuk motif pinto Aceh (pintu Aceh) pada bagian bawah diberi rumbai-rumbai berbentuk rantai. Pintu Aceh ini diilhami dari bentuk pintu rumah Aceh yang sekarang dikenal sebagai motif ukiran khas Aceh. Hiasan ini biasanya dipakai perempuan Aceh pada upacara perkawinan, pada upacara adat dan untuk sehari-hari.

MUSEUM NASIONAL, JAKARTA
2005

Perpustakaan
Jenderal